



**TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN *MOVING*
CLASS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI
BELAJAR GEOGRAFI DI SMA NEGERI 5
PURWOKERTO TAHUN 2010/2011**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Besti Sumarlin

NIM 3201407067

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Moch. Arifien, M.Si

NIP: 19550826 198303 1 003

Drs. Saptono Putro, M.Si

NIP: 19620928 199003 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP: 19620904 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Agustus 2011

Penguji Utama

Dra. Erni Suharini, M.Si

NIP: 19611106 198803 2 002

Penguji I

Penguji II

Drs. Moch. Arifien, M.Si

NIP: 19550826 198303 1 003

Drs. Saptono Putro, M.Si

NIP: 19620928 199003 1 002

Mengetahui:

Dekan FIS,

Drs. Subagyo, M.Pd

NIP: 130818771

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Besti Sumarlin

NIM : 3201407067



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Lakukanlah selagi kita bisa dan mampu !!!
- Yakinlah bahwa Allah tidak akan menguji umat-Nya diluar batas kemampuan manusia.

Persembahan :

1. Untuk Bapak Imam Juwardi dan Ibu Jarmini tersayang, terimakasih atas doxa restu yang selama ini mengiringi langkahku
2. Untuk *my lovely* (Hari Bagus Putuyasa), terimakasih atas kesetiaan, dukungan serta doxanya
3. Untuk teman-teman nindy kos, terimakasih atas rasa kekeluargaannya selama ini
4. Untuk teman-teman pendidikan geografi 2007 yang selama ini telah berjuang bersama

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *õ* Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Moving Class Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Geografi Di SMA Negeri 5 Purwokerto $\tilde{}$. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi di FIS UNNES.

Sebagai manusia yang banyak kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga serta ilmunya demi membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, MPd., Dekan FIS Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Ketua Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Moch. Arifien, M.Si., Dosen Pembimbing 1 yang dengan sabar dan penuh senyum dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Saptono Putro, M.Si., Dosen Pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Drs. H.Mustofa, M.Pd., Kepala SMA Negeri 5 Purwokerto yang telah berkenan mengijinkan penulis dalam melaksanakan penelitian di SMA Negeri 5 Purwokerto.
7. Drs. Jahidin, Guru Geografi kelas X dan XII SMAN 5 Purwokerto.
8. Siti Chamdiyah, BA., Guru Geografi kelas XI SMAN 5 Purwokerto.
9. Siswa-siswi SMA Negeri 5 Purwokerto yang telah berkenan mengisi angket penelitian.
10. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini baik moril maupun materiil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan kecuali doa, õ semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang lebih besar õ. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penyusun

SARI

Sumarlin, Besti. 2011. *Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Moving Class Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Geografi Di SMA Negeri 5 Purwokerto Tahun 2010/2011.* Skripsi, Jurusan Geografi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: *moving class*, motivasi belajar, geografi

Moving class merupakan sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Sehingga, terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi. Misalnya, kelas geografi, kelas biologi, kelas fisika dan sebagainya. Sering berpindahnya siswa dirasa membuat siswa menjadi tidak jenuh. Berbeda dengan sistem pembelajaran biasa, dimana siswa berada diruangan yang sama. Apalagi dengan banyaknya materi dalam satu minggu dan dengan ruangan yang sama akan membuat siswa cepat merasakan kejenuhan. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto, (2) mengetahui alasan pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *moving class*, (3) mengetahui kontribusi *moving class* terhadap peningkatan motivasi belajar geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto.

Metode dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen ceklis dan pedoman wawancara. Data dalam penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto yaitu hasil tanggapan informan terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto yaitu sebagian besar informan merasa tidak senang dengan *moving class*. Hal ini dikarenakan *moving class* membuat lelah karena harus selalu berpindah kelas setiap pergantian matapelajaran. Selain itu pada saat akan ulangan harian biasanya berebut bangku sehingga siswa akan berlarian dan mengakibatkan kelelahan juga. Penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto dilatar belakangi oleh adanya SKM atau Sekolah Kriteria Mandiri dimana salah satu syaratnya adalah menerapkan sistem pembelajaran dengan *moving class*. Oleh karena hal tersebut, selama 4 tahun ini SMA Negeri 5 Purwokerto mulai menerapkan *moving class*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, *moving class* tidak membuat siswa merasa termotivasi untuk belajar geografi. Hal yang menyebabkan tidak termotivasinya siswa adalah ruangan kelas yang tidak begitu maksimal dengan penataan ruangnya yang belum bahkan tidak sesuai dengan karakteristik matapelajarannya. Misalnya pada kelas geografi hanya ada 1 peta saja, sehingga belum benar-benar menggambarkan kelas geografi dan siswa pun merasa tidak ada yang istimewa dengan kelasnya. Tidak adanya motivasi belajar juga dapat dilihat dari hasil ulangan harian geografi siswa masih tergolong rendah karena banyaknya siswa dalam matapelajaran geografi masih sering remidi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Sebaiknya untuk mengurangi kelelahan siswa, pihak sekolah dalam hal ini bisa saja setiap guru matapelajaran mengatur tempat duduk siswa sehingga siswa tidak perlu berlari-lari pada saat akan ulangan harian. Apabila tempat duduk sudah diatur maka siswa mau tidak mau harus duduk di tempat duduk yang sudah ditentukan tanpa harus berebut dengan teman-temannya, 2) Bagi pihak sekolah, sebaiknya lebih meningkatkan pengelolaan sistem *moving class* sehingga nantinya siswa akan merasa senang dengan *moving class*, dari rasa senangnya itu diharapkan bisa meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa, 3) Sebaiknya untuk ruang kelas geografi juga lebih di rancang sesuai matapelajaran geografi yaitu dengan menambahkan media-media pembelajaran seperti peta, globe, planetarium, diagram blok dan sebagainya agar siswa pada saat masuk kelas geografi akan benar-benar lebih merasakan ruang khusus geografi dan lebih termotivasi untuk belajar geografi.



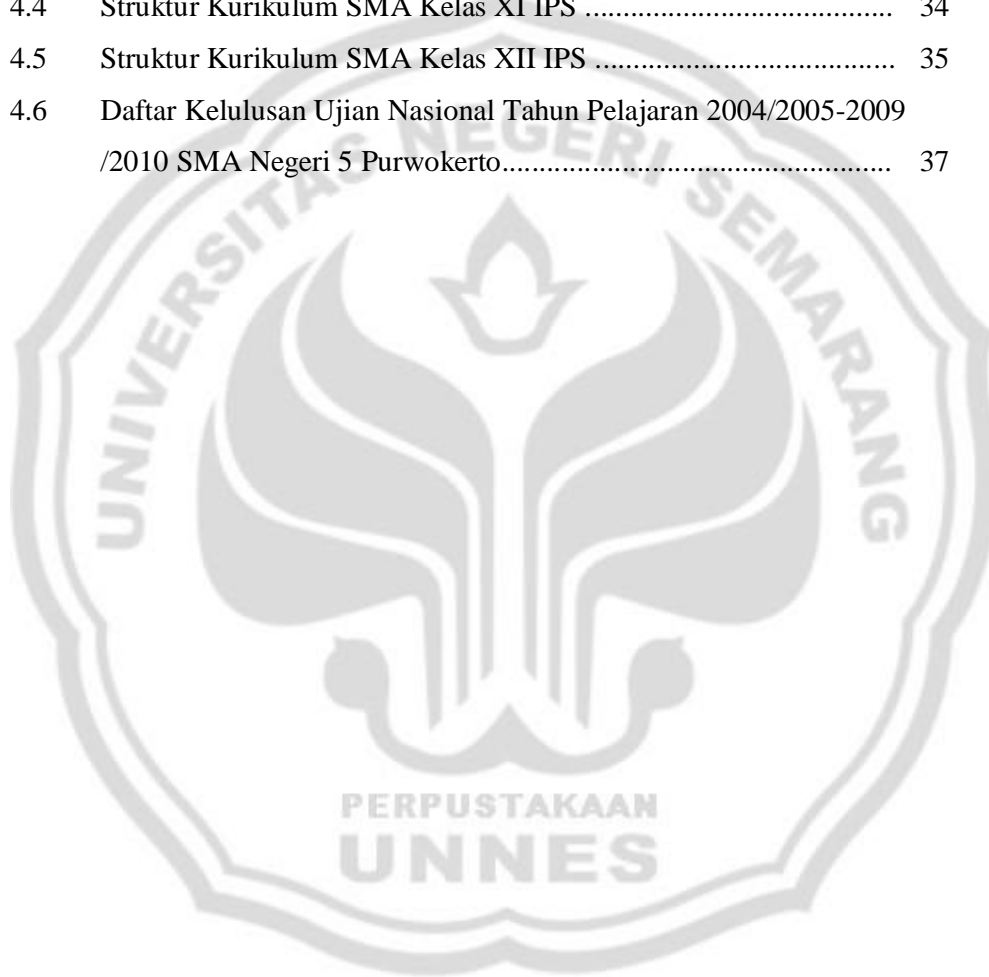
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN KELULUSAN	III
PERNYATAAN	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
PRAKATA	VI
SARI	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Moving Class	6
2. Motivasi Belajar	9
3. Geografi	14
B. Kerangka Berfikir	18
BAB III. METODE PENELITIAN	21
A. Dasar Penelitian.....	21
B. Fokus dan Variabel Penelitian	21
C. Sumber Data	22
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	22
E. Objektivitas dan Keabsahan.....	23
F. Prosedur atau Tahap Penelitian	24
G. Model Analisis Data	24

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
1. Deskripsi Wilayah Penelitian	26
2. Sejarah SMA Negeri 5 Purwokerto	27
3. Kondisi SMA Negeri 5 Purwokerto	28
4. Pelaksanaan Penelitian	35
5. Alasan Penerapan <i>Moving Class</i>	36
6. Sarana Dan Prasarana	38
7. Tanggapan Siswa Terhadap <i>Moving Class</i>	39
a. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan <i>Moving Class</i> ..	39
b. Tanggapan Siswa Terhadap Guru Geografi	41
c. Tanggapan Siswa Terhadap Keaktifan Dalam Kelas Geografi	42
B. Pembahasan	43
1. Alasan Penerapan <i>Moving Clas</i>	44
2. Sarana Dan Prasarana	49
3. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan <i>Moving Class</i>	51
a. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan <i>Moving Class</i> ..	51
b. Tanggapan Siswa Terhadap Guru Geografi	59
c. Tanggapan Siswa Terhadap Keaktifan Dalam Kelas Geografi	62
BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Struktur Kurikulum SMA Kelas X	31
4.2 Struktur Kurikulum SMA Kelas XI IPA	32
4.3 Struktur Kurikulum SMA Kelas XII IPA	33
4.4 Struktur Kurikulum SMA Kelas XI IPS	34
4.5 Struktur Kurikulum SMA Kelas XII IPS	35
4.6 Daftar Kelulusan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2004/2005-2009 /2010 SMA Negeri 5 Purwokerto.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan kerangka berfikir	19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Foto-Foto Penelitian	71
2 Peta Lokasi Penelitian	74
3 Denah SMA Negeri 5 Purwokerto	75
4 Daftar Nilai Siswa	76
5 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah	85
6 Pedoman Wawancara Dengan Siswa	86
7 Lembar Observasi Sarana Prasarana	88
8 Lembar Observasi Keaktifan Siswa Di Dalam Kelas Geografi ...	89
9 Jadwal Mengajar Semester 2 Tahun Pelajaran 2010/2011 SMA Negeri 5 Purwokerto	92
10 Surat Ijin Penelitian	93
11 Surat Keterangan	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran tentu memiliki pelbagai motivasi. Ada sebagian siswa mengikuti pembelajaran karena ingin bertemu dengan gurunya, ingin bertemu temannya, ingin naik kelas atau lulus, ingin diperhatikan guru atau teman-temannya, ingin belajar, dan banyak keinginan lain yang muncul pada diri setiap siswa.

Penelitian tentang hubungan antara motivasi siswa dengan belajar telah banyak dilakukan. Uguroglu dan Walberg (1979) dalam Anni, Catharina Tri (2007:157) menganalisis 232 korelasi tentang motivasi dengan prestasi akademik yang di laporkan di dalam 40 penelitian dengan ukuran sampel terkombinasi sebanyak 637.000 siswa kelas 1 sampai 12. Keduanya menemukan 98 % korelasi positif antara motivasi dan prestasi akademik.

Anni, Catharina Tri (2007:157) menyimpulkan "Apabila motivasi anak itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi anak yang bersangkutan akan rendah". Selain itu, salah satu penyebab kurangnya hasil belajar adalah faktor kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Bisa kita maklumi, selama satu minggu, dengan materi yang sangat padat siswa belajar di ruang yang sama, tanpa adanya penyegaran suasana. Setiap pergantian jam pelajaran, siswa menunggu guru yang akan mengajarnya dengan masih tetap berada di ruangan tersebut. Seringkali ada siswa yang merasa bosan dengan

suasana kelasnya kemudian ada yang keluar baik ke kamar kecil ataupun sekedar keluar ruangan agar sedikit mengurangi kebosanannya.

Menurut hasil SEMLOK tahun 1988, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Sebagai ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam tentunya dalam pengkajiannya sebaiknya menggunakan media yang menarik sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal materi namun juga paham mengenai materi. Selain itu siswa juga menjadi tidak cepat jenuh karena hanya menghafal materi dari buku saja.

Untuk menghindari faktor kejenuhan serta meningkatkan motivasi belajar siswa, ruang belajar siswa seharusnya dibuat semenarik mungkin sesuai dengan karakteristik matapelajaran. Misalnya di kelas geografi terdapat berbagai macam media yang berkaitan dengan materi geografi. Sehingga pada saat siswa masuk kelas geografi benar-benar merasakan suasana geografi dan siswa menjadi benar-benar siap menerima pelajaran geografi. Salah satu sistem pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *moving class* (kelas bergerak). *Moving class* merupakan sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Sehingga, terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi. Misalnya, kelas geografi, kelas biologi, kelas fisika dan sebagainya.

SMA Negeri 5 Purwokerto 4 tahun yang lalu masih menggunakan sistem pembelajaran biasa, dimana dalam kegiatan belajar mengajar guru

yang mendatangi siswa. Setelah 4 tahun terakhir, SMA Negeri 5 Purwokerto sudah mulai menggunakan sistem pembelajaran *moving class* dimana siswa yang mendatangi guru mapel di masing-masing kelas. Bagi siswa, penerapan *moving class* sepertinya masih asing. Sebagaimana pada saat SMP mereka belum mengenal *moving class*. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran *moving class* juga masih jarang di terapkan di sekolah-sekolah. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul "Tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class* sebagai upaya peningkatan motivasi belajar geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto tahun 2010/2011".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto?
2. Mengapa pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *moving class* ?
3. Bagaimana kontribusi *moving class* terhadap peningkatan motivasi belajar geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto.
2. Untuk mengetahui alasan pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *moving class*.
3. Untuk mengetahui kontribusi *moving class* terhadap peningkatan motivasi belajar geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dicapai dengan dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.
 - b. Penulis menjadi tahu fenomena-fenomena yang terjadi pada dunia kependidikan sehingga nantinya dapat dijadikan pengalaman ketika penulis terjun langsung didunia kependidikan setelah lulus.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi siswanya serta memaksimalkan pelaksanaan program *moving class*.
 - b. Dapat dimanfaatkan juga sebagai masukan bagi pihak sekolah mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class*.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan dalam pemahaman terhadap judul dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. *Tanggapan*

Tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya). Tanggapan juga bisa diartikan sebagai apa yang diterima oleh panca indra; bayangan dalam angan-angan (Moeliono, Anton M., 2007 : 1138)

2. *Moving class*

Moving class terdiri dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti pindah. *Class* dapat diartikan sebagai kelas. Jadi *moving class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan pelajarannya. (www.Purwanto65.wordpress.com, 1 januari 2011)

3. *Motivasi belajar*

Uno, Hamzah B. (2006:23) menyimpulkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

4. *Geografi*

Menurut hasil SEMLOK tahun 1988, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. *Moving Class*

Secara luas pengertian dari *moving class* adalah sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru atau kelas bidang studi dengan pendekatan kelas serta memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya.

Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class* siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya sehingga dapat mengurangi kebosanan atau kejenuhan pada diri siswa. (<http://animhadi.wordpress.com/2008/11/16/mengapa-harus-menggunakan-sistem-moving-class/>, 25 desember 2010)

Tujuan dari sistem ini antara lain adalah:

- a. Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
- b. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter bidang studi.

- c. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial siswa. Karena dalam moving class mereka akan bertemu dengan siswa lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.
- d. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (multiple intelegent).
- e. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran:
 - 1) Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang / laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang / laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
 - 2) Guru matapelajaran dapat mengkondisikan ruang/ laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
- f. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran karena guru mata pelajaran tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu guru mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.

- g. Meningkatkan disiplin siswa dan guru
- 1) Guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang / laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran.
 - 2) Siswa ditekankan oleh setiap guru mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.
- h. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- i. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- j. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Seperti sistem pembelajaran lainnya, sistem ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- a. Siswa tetap segar karena selalu bergerak setelah pelajaran.
- b. Guru dapat menyiapkan media pembelajaran lebih dahulu.
- c. Bisa bertemu teman - teman yang berbeda kelas pada saat pergantian mapel.
- d. Melatih kedisiplinan.

Sedangkan kekurangannya antara lain:

- a. Siswa bisa merasa lelah.
- b. Apabila siswa lelah, konsentrasi belajarnya dapat terganggu.

- c. Apabila ada barang yang tertinggal maka akan repot untuk mengambilnya, apalagi kalau kelasnya jauh.

Terlepas dari adanya pengaruh negatif tersebut maka penerapan *moving class* diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini diharapkan akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif, sehingga dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-materi yang diajarkan oleh guru.

2. *Motivasi Belajar*

Motivasi adalah adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (John W., Santrock. 2008:156). Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Slavin (1994) dalam Anni, Catharina Tri (2007:156) menambahkan motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus.

Anni, Catharina Tri (2007:157) menarik kesimpulan sebagai berikut. Motivasi adalah penting, bahkan tanpa kesepakatan tertentu mengenai definisi konsep tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak

termotivasi. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun begitu, hal itu kadang-kadang menjadi masalah, karena motivasi bukan suatu kondisi. Apabila motivasi anak itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi anak yang bersangkutan akan rendah.

Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Pendekatan yang paling terkenal terhadap konsep kebutuhan adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori holistik dan dinamik ini

mengasumsikan bahwa pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling penting yang mendasari kebutuhan manusia.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya; mendengar sesuatu yang baru dan mendengarkan suara secara seksama; menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan dan menarik tangan dari padanya.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. apabila buku pelajaran menimbulkan perasaan heran dan menyenangkan siswa maka siswa akan senang membaca banyak buku pelajaran. Integritas emosi dan berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

e. Kompetensi

Didalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini

biasanya muncul pada akhir proses belajar ketika siswa telah mampu menjawab pelbagai pertanyaan yang diajukan guru. Apabila siswa mengetahui seberapa baik dia mampu melakukan apa yang sedang dia pelajari dan dapat membuat pernyataan internal, seperti *“saya mampu memahami hal ini”* atau *“saya mampu mengerjakan tugas belajar ini secara sempurna”*, maka perasaan kompeten pada diri siswa itu akan muncul.

f. Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (reinforcement). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan penelitian dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

Berikut ini ada beberapa strategi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Anni, Catharina Tri (2007:186-187) yaitu sebagai berikut:

a. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

b. Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, iscoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

d. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

Penelitian tentang hubungan antara motivasi siswa dengan belajar telah banyak dilakukan. Uguroglu dan Walberg (1979) dalam Anni, Catharina Tri (2007:157) menganalisis 232 korelasi tentang motivasi dengan prestasi akademik yang di laporkan di dalam 40 penelitian dengan ukuran sampel terkombinasi sebanyak 637.000 siswa kelas 1 sampai 12. Keduanya menemukan 98 % korelasi positif antara motivasi dan prestasi akademik. Selain itu Utami, Anita Ningdyah Putri (2007:viii) juga

menyimpulkan dalam skripsinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar geografi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Semarang Kabupaten Semarang.

3. *Geografi*

Menurut hasil SEMLOK tahun 1988, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Suharyono dan Moch. Amien (1994:35) menarik kesimpulan sebagai berikut. Secara pokok telah diakui banyak orang bahwa setidaknya terdapat empat macam bentuk pendekatan yang telah dipakai dalam mempelajari geografi, baik pada masa-masa geografi masih dalam kedudukan pra ilmu (masa geografi klasik) maupun setelah perkembangannya sebagai ilmu (geografi modern).

Keempat bentuk pendekatan yang oleh Pattison disebut juga sebagai tradisi-tradisi geografi meliputi apa yang olehnya digolongkan atas:

- a. Tradisi keruangan, yang perhatiannya lebih terpusat pada persoalan geometri hubungan-hubungan keruangan dan juga perpindahan keruangan.
- b. Tradisi studi wilayah, yang perhatiannya terpusat pada kajian esensial tempat-tempat atau kawasan.
- c. Tradisi kajian hubungan manusia dengan alam, yang perhatiannya terpusat pada perkara interaksi manusia dengan lingkungannya

- d. Tradisi ilmu kebumian, yang perhatiannya terutama terpusat pada upaya mendeskripsikan dan menjelaskan ciri-ciri permukaan bumi.

Seminar dan lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1989 dan 1990 mengusulkan 10 konsep esensial geografi yaitu :

- a. Konsep lokasi

Secara pokok dibedakan antara lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem *grid* atau kisi-kisi atau koordinat. Letak absolut disebut juga letak astronomis. Sedangkan letak relatif disebut juga letak geografis.

- b. Konsep jarak

Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus diudara yang mudah diukur pada peta tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkut.

- c. Konsep keterjangkauan

Keterjangkauan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *accessability* tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai.

- d. Konsep pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) ataupun fenomena sosial

budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian dan sebagainya).

e. Konsep morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya.

f. Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

g. Konsep nilai kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

h. Konsep interaksi / interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain.

i. Konsep diferensiasi sosial

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah

mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

j. Konsep keterkaitan ruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di satu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial.

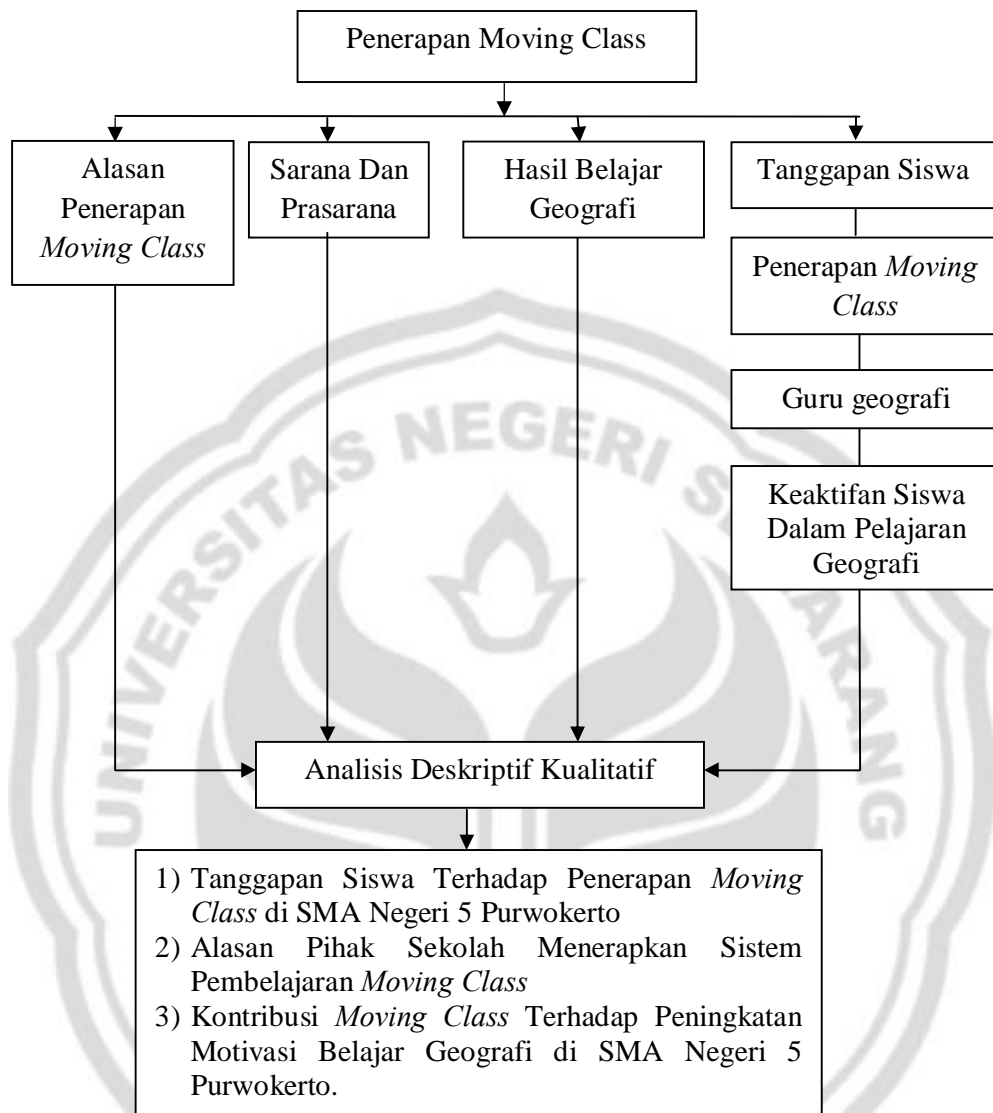
Berdasarkan kajian-kajian dalam geografi, tidaklah mungkin semua materi bisa dipelajari secara langsung. Akan tetapi membutuhkan media-media sebagai alat untuk menyampaikan materi. Media tersebut misalnya peta, globe, atlas, diagram blok, planetarium, susunan tata surya, bola langit dan sebagainya. Uno, Hamzah B. (2006:23) menjelaskan motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Seperti yang dikatakan oleh Uno, Hamzah B. diatas, motivasi siswa akan timbul oleh faktor ekstrinsik. Sebagai contoh penerapan *moving class*, hal ini dikarenakan dalam satu kelas dirancang semenarik mungkin dengan dilengkapi berbagai macam aksesoris yang berkaitan dengan tiap matapelajaran sehingga suasana belajarpun menjadi lebih menarik.

B. Kerangka Berpikir

Uno, Hamzah B. (2006:23) menjelaskan motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Sistem pembelajaran *Moving class* merupakan salah satu contoh menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merupakan salah satu faktor ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dikarenakan setiap pergantian mata pelajaran, siswa dituntut untuk berpindah ruang kelas dan setiap ruang kelas di rancang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, sehingga siswa merasa tertarik dan tidak cepat merasakan kejenuhan.

Meskipun sekolah telah menerapkan suatu sistem pembelajaran, namun siswa sendiri pasti akan merasakan dampaknya baik positif maupun negatif. Contoh di SMA Negeri 5 Purwokerto telah menerapkan sistem *moving class*, dari sekian banyak siswa pastinya ada yang merasakan hal yang berbeda. Ada yang merasa senang dan lebih termotivasi untuk belajar, ada juga yang merasa lelah karena harus pindah-pindah kelas setiap pergantian pelajaran. Seperti pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 diatas menunjukkan gambaran dari kerangka berfikir pada penelitian dimana adanya fenomena penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah alasan dari pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *moving class* dan bagaimana tanggapan siswa terhadap *moving class*. Tanggapan siswa

itu sendiri diantaranya : 1) tanggapan mengenai penerapan *moving class*, 2) guru geografi dan 3) keaktifan siswa dalam pelajaran geografi. Kemudian hasil tanggapan tersebut di analisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui : 1) tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto, 2) alasan pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *moving class*, 3) kontribusi *moving class* terhadap peningkatan motivasi belajar geografi di SMA Negeri 5 Purwokerto.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Hal yang mendasari dalam penelitian ini adalah adanya fenomena penerapan sistem pembelajaran *moving class* yang masih jarang di terapkan di sekolah-sekolah menengah. Selain itu Anni, Catharina Tri (2007:157) menyimpulkan "Apabila motivasi anak itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi anak yang bersangkutan akan rendah".

B. Fokus dan Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, Suharsini 2006:118). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tanggapan siswa terhadap *moving class*
2. Tanggapan siswa terhadap guru geografi
3. Keaktifan siswa dalam pelajaran geografi
4. Sarana dan prasarana
5. Alasan penerapan *moving class*
6. Hasil belajar geografi siswa

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh (Arikunto, Suharsini 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah informan seperti siswa SMA Negeri 5 Purwokerto, guru geografi serta kepala sekolah. Peneliti juga menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya adalah sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Purwokerto. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen berupa data-data mengenai hasil belajar geografi siswa serta data kelulusan siswa kelas XII dalam mengikuti Ujian Nasional.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat atau instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, Suharsini 2006:160). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen ceklis dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, Suharsini 2006:160). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang alasan pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto, tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class*, tanggapan siswa terhadap guru geografi, serta tanggapan siswa tentang keaktifan di dalam kelas.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan daftar nilai geografi siswa serta data hasil kelulusan siswa kelas XII dalam mengikuti Ujian Nasional.

3. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sarana dan prasarana sekolah, pemanfaatan sarana dan prasarana serta keaktifan siswa di dalam kelas.

E. Objektivitas dan Keabsahan

Untuk meneliti objektivitas serta keabsahan penelitian maka dilakukan triangulasi. Secara teoritik ada 4 macam triangulasi yaitu menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti dan teori. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan sumber berupa informan yaitu siswa, guru geografi serta kepala sekolah. Peneliti juga menggunakan metode berupa wawancara, dokumentasi serta observasi.

F. Prosedur atau Tahap Penelitian

Prosedur atau tahap pelaksanaan penelitian mulai dari :

1. Menemukan fenomena

Peneliti menemukan fenomena pendidikan yang ada di lingkungan sekitar yaitu penerapan *moving class*.

2. Pengembangan desain

Setelah menemukan fenomena pendidikan dalam hal ini adalah penerapan *moving class*, peneliti merancang instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan ceklis.

3. Penelitian sebenarnya

Setelah merancang instrumen maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada kepala sekolah, guru geografi dan siswa, meminta sumber-sumber tertulis untuk dijadikan dokumentasi dan penelitian langsung ke SMA Negeri 5 Purwokerto.

4. Penulisan laporan

Setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah pembuatan laporan, dalam hal ini adalah skripsi.

G. Model Analisis Data

Moleong, Lexy J (2007:6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, Lincoln dan Guba (1985:30-44) dalam Moleong, Lexy J (2007:8) mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif diantaranya deskriptif. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

SMA Negeri 5 Purwokerto berada di Kelurahan Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, tepatnya terletak di Jalan Gereja nomor 20 Kabupaten Banyumas. Kelurahan Sokanegara, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Purwokerto Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Purwokerto Lor, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kranji, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Purwokerto Barat.

Aksesibilitas di Kelurahan Sokanegara sangat baik sehingga akses menuju SMA Negeri 5 Purwokerto sangat mudah. Hal ini dikarenakan Kelurahan Sokanegara dekat dengan pusat kota. SMA Negeri 5 Purwokerto juga berada di pinggir jalan raya yang bisa dilewati oleh kendaraan umum maupun pribadi, baik roda 2 maupun roda 4. Selain itu, kawasan sekitar SMA Negeri 5 Purwokerto juga merupakan kompleks sekolah diantaranya sebelah utara terdapat SMP Negeri 2 Purwokerto, SDN 1 Sokanegara dan SDN 2 Sokanegara, sebelah tenggara terdapat SMA Negeri 2 Purwokerto dan SMA Negeri 1 Purwokerto, sebelah selatan terdapat SMP Negeri 3 Purwokerto. Jarak antara SMA Negeri 5 Purwokerto dengan pusat kota kurang lebih 1,2 Km. Jika ditempuh

dengan kendaraan bermotor hanya membutuhkan waktu kurang lebih 5 menit. Gambar tentang lokasi dan aksesibilitas SMA Negeri 5 Purwokerto dapat dilihat pada lampiran 2 dan gambar 2 pada lampiran 1.

2. Sejarah SMA Negeri 5 Purwokerto

SMA Negeri 5 Purwokerto berdiri pada tanggal 1 Juli 1990. Semula adalah bangunan SPG Negeri Purwokerto, dan mulai menerima siswa baru pada tahun pelajaran 1990/1991. SMA Negeri 5 Purwokerto didirikan berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0519/O/1991, tanggal 5 September 1991.

Sejak awal berdiri sampai sekarang, SMA Negeri 5 Purwokerto telah mengalami 8 kali pergantian kepala sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Bapak Mohari, BA., mulai tanggal 1 Juli 1990 s.d. 3 April 1991
- b. Bapak Moerjono Djoeri mulai tanggal 3 April 1991 s.d. 6 Mei 1992
- c. Bapak Drs. Fadlan Ismail mulai tanggal 6 Mei 1992 s.d. 28 Maret 1995
- d. Bapak Dirkam Muljanto, BA., mulai tanggal 28 Maret 1995 s.d. 8 September 2000
- e. Bapak Drs. Aribowo mulai tanggal 8 September 2000 s.d. 9 April 2002
- f. Bapak Dirkam Muljanto, S.Pd., (Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto) sebagai Pengampu mulai tanggal 9 April 2002 s.d. 12 Februari 2003
- g. Ibu Dra. Sri Hartati mulai tanggal 12 Februari 2003 sampai 13 Juni 2006

h. Bapak Drs. H. Mustofa, M.Pd., mulai tanggal 14 Juni 2006 sampai sekarang.

Periode jabatan kepala sekolah pada umumnya adalah 4 tahun. Namun periode kepemimpinan tiap kepala sekolah di SMA Negeri 5 Purwokerto tidak sama. Terlihat seperti diatas, ada yang memimpin hanya 3 tahun, 2 tahun bahkan 1 tahun. Perbedaan ini dikarenakan adanya kebijakan dari Depdikbud yang sekarang berubah menjadi SK Bupati mengenai masa jabatan kepala sekolah. Misalnya dalam masa menjabat di SMA Negeri 5 Purwokerto, kemudian ada kepala sekolah dari sekolah lain yang pensiun atau hal lain, maka kepala sekolah bisa saja di mutasi ataupun dijadikan sebagai pengampu di sekolah lain.

3. Kondisi SMA Negeri 5 Purwokerto

SMA Negeri 5 Purwokerto berdiri diatas tanah seluas 21.236 m². Diantaranya 8.021 m² digunakan untuk bangunan, 315 m² untuk halaman / taman, 2.500 m² untuk lapangan olahraga, 600 m² untuk kebun dan 9.800 m² untuk lain-lain. Bangunan yang ada di SMA Negeri 5 Purwokerto diantaranya adalah ruang teori / kelas berjumlah 32 ruang, laboratorium IPA, laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, ruang perpustakaan, ruang serbaguna / aula, koperasi / toko, ruang BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang OSIS, kamar mandi / WC guru laki-laki, kamar mandi / WC guru perempuan, kamar mandi / WC siswa laki-laki, kamar mandi / WC siswa perempuan,

gudang, ruang ibadah, rumah dinas kepala sekolah, ruang penjaga sekolah, asrama siswa, ruang multimedia.

Layaknya sekolah-sekolah lain, SMA Negeri 5 Purwokerto juga mempunyai visi dan misi. Visi dari SMA Negeri 5 Purwokerto yaitu unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti berlandaskan keimanan dan ketaqwaan dengan indikator sebagai berikut :

- a. Unggul dalam perolehan nilai akhir nasional
- b. Unggul dalam jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama
- c. Unggul dalam lomba akademik dan non akademik
- d. Luhur dalam budi pekerti
- e. Unggul dalam pelaksanaan beribadah
- f. Unggul dalam pengelolaan sekolah untuk mewujudkan Wawasan Wiyata Mandala
- g. Unggul dalam persaingan dunia usaha

Misi dari SMA Negeri 5 Purwokerto yaitu :

- a. Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dan efisiensi
- b. Meningkatkan program perbaikan dan pengayaan yang berkelanjutan
- c. Memberikan intensifikasi mata pelajaran UN
- d. Menggalang kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar
- e. Meningkatkan budaya baca dan tulis

- f. Menyediakan wahana pembinaan dan pengembangan bidang akademik (Olimpiade MIPA, penulisan karya ilmiah, bahasa Inggris), Apresiasi seni dan olah raga.
- g. Meningkatkan aplikasi budi pekerti dalam setiap mata pelajaran.
- h. Menyelenggarakan ketrampilan / kecakapan hidup / life skill

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 5 Purwokerto adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam kegiatan pembelajaran selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu program umum yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan program khusus yang merupakan program pilihan ataupun jurusan. SMA Negeri 5 Purwokerto dalam Tahun Pelajaran 2010/2011 hanya membuka 2 program pilihan atau jurusan yaitu program IPA dan IPS.

Penyusunan struktur kurikulum di SMA Negeri 5 Purwokerto atas kebutuhan siswa terkait dengan upaya pencapaian standar kompetensi lulusan. Struktur kurikulum SMA Negeri 5 Purwokerto dapat dilihat pada Tabel 4.1 ó Tabel 4.5. Dari tabel 4.1 tentang struktur kurikulum SMA kelas X, khususnya pada mata pelajaran geografi hanya 2 jam pelajaran pada semester 1 dan semester 2. Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, geografi hanya memiliki waktu sedikit, sedangkan materinya sangat banyak. Struktur kurikulum SMA kelas X, dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Struktur Kurikulum SMA kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	5	5
6. Fisika	3	3
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	3	3
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16. Bahasa Mandarin	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2
Jumlah:	42	42

Sumber : www.sman5pwt.sch.id

Struktur Kurikulum SMA kelas XI IPA, dapat dilihat pada Tabel 4.2. Dari Tabel 4.2 tentang struktur kurikulum SMA kelas XI IPA tidak terdapat mata pelajaran geografi, hal ini dikarenakan geografi merupakan ilmu sosial. Berikut ini adalah Tabel 4.2 tentang struktur kurikulum SMA kelas XI IPA.

Tabel 4.2. Struktur Kurikulum SMA kelas XI IPA

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	5	5
5. Matematika	5	5
6. Fisika	5	4
7. Biologi	4	4
8. Kimia	4	5
9. Sejarah	1	1
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Bahasa Mandarin	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2
Jumlah:	42	42

Sumber : www.sman5pwt.sch.id

Seperti dalam struktur kurikulum SMA kelas XI IPA, dalam struktur kurikulum SMA kelas XII IPA juga tidak terdapat matapelajaran geografi. Struktur kurikulum SMA kelas XII IPA dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Struktur Kurikulum SMA kelas XII IPA

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	5	5
5. Matematika	5	5
6. Fisika	5	4
7. Biologi	4	4
8. Kimia	4	5
9. Sejarah	1	1
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Bahasa Mandarin	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2
Jumlah:	42	42

Sumber : www.sman5pwt.sch.id

Dari Tabel 4.3 tentang struktur kurikulum SMA kelas XII IPA juga tidak terdapat mata pelajaran geografi, hal ini dikarenakan geografi merupakan ilmu sosial. Sedangkan untuk struktur kurikulum kelas XI IPS terdapat mata pelajaran geografi dan untuk jam pelajaran juga menjadi 3 jam pelajaran untuk tiap semester. Berbeda dengan kelas X yang hanya 2 jam pelajaran, hal ini dikarenakan sudah adanya penjurusan. Mengenai struktur kurikulum kelas XI IPS, terdapat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Struktur Kurikulum SMA kelas XI IPS

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	5	5
5. Matematika	5	5
6. Sejarah	3	3
7. Geografi	3	3
8. Ekonomi	5	5
9. Sosiologi	3	3
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Bahasa Mandarin	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2
Jumlah:	42	42

Sumber : www.sman5pwt.sch.id

Seperti halnya kelas XI IPS, untuk kelas XII IPS juga terdapat mata pelajaran geografi. Jumlah jam pelajarannya pun sama yaitu 3 jam pelajaran pada tiap semesternya. Mengenai struktur kurikulum kelas XII IPS dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Struktur Kurikulum SMA kelas XII IPS

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	5	5
5. Matematika	5	5
6. Sejarah	3	3
7. Geografi	3	3
8. Ekonomi	5	5
9. Sosiologi	3	3
10. Seni Budaya	2	2
11. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
13. Bahasa Mandarin	2	2
B. Muatan lokal (Bahasa Jawa)	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2
Jumlah:	42	42

Sumber : www.sman5pwt.sch.id

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Februari 2011. Lebih tepatnya pada tanggal 21, 22, 28 Januari 2011 serta tanggal 5, 12, 21, 24, 26 Februari 2011, tanggal 9 Agustus 2011, tanggal 9 dan 10 September 2011. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengumpulkan data baik dari informan maupun data berupa dokumen serta data hasil observasi.

5. Alasan Penerapan *Moving Class*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 5 Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2011 pukul 09.30 WIB, penerapan *moving class* dimulai sejak 4 tahun yang lalu yaitu pada tahun ajaran 2007/2008 atau satu tahun setelah Drs. H. Mustofa, M.Pd menjadi kepala sekolah. Alasan beliau menerapkan *moving class* karena SMA Negeri 5 Purwokerto ditunjuk sebagai Sekolah Kriteria Mandiri (SKM) dan syarat untuk menjadi SKM salah satunya dengan menerapkan *moving class*. Selain alasan tersebut, sistem pembelajaran *moving class* dirasa lebih menarik.

Kelebihan dari *moving class* adalah kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup, motivasi siswa tinggi dan siswa pun menjadi tidak jenuh. Sedangkan hambatan yang dialami adalah guru masih jarang menetap di ruangan masing-masing dan para siswa sendiri sering memanfaatkan waktu pindah ruang kelas. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengingatkan guru untuk mengubah sikap. Untuk menangani siswa yang menyalahgunakan waktu perpindahan kelas, pihak sekolah menugaskan satpam untuk membuka dan menutup gerbang sekolah.

Kontribusi dari penerapan *moving class* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa terlihat dari tingkat kelulusan siswa kelas XII dalam ujian nasional yaitu selama 3 tahun terakhir hampir lulus 100%. Seperti pada Tabel.4.6 :

**Tabel 4.6. Daftar Kelulusan Ujian Nasional Tahun Pelajaran
2004/2005 - 2009/2010 SMA Negeri 5 Purwokerto**

No.	Tahun Pelajaran	Program Jurusan	Jumlah peserta	Jumlah lulus/Tidak lulus		Persentase kelulusan
				Lulus	Tidak Lulus	
1	2004/2005	IPA	156	153	3	98,1%
		IPS	134	132	2	98,51%
2	2005/2006	IPA	178	178	-	100%
		IPS	110	108	2	98,18%
3	2006/2007	IPA	197	196	1	99,50%
		IPS	84	83	1	98,80%
4	2007/2008	IPA	159	159	-	100%
		IPS	118	117	1	99,16%
5	2008/2009	IPA	158	158	-	100%
		IPS	126	126	-	100%
6	2009/2010	IPA	142	142	-	100%
		IPS	129	129	-	100%

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 5 Purwokerto

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru geografi pada tanggal 9 September 2011, alasan penerapan *moving class* juga karena adanya motivasi dari SKM (Sekolah Kriteria Mandiri) dimana salah satu syaratnya adalah *moving class*. Selain itu, guru geografi juga mengungkapkan bahwa sebetulnya karena ingin meningkatkan mutu dan profesionalisme.

Kelebihan *moving class* menurut guru geografi yaitu efisiensi materi, pemahaman pada penggunaan alat juga lebih bagus karena alat sudah siap di ruang kelas. Sedangkan secara psikis, siswa menjadi tidak jenuh karena setiap pergantian matapelajaran selalu jalan-jalan untuk berpindah kelas.

Selain mempunyai kelebihan, ada juga kelemahan dari penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto. Menurut guru geografi,

kelemahan *moving class* yaitu lokasi ruang kelas yang berjauhan menyebabkan keterlambatan siswa masuk ke kelas. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah telah mencoba membuat jadwal untuk ruang-ruang kelas yang berdekatan. Menurut guru geografi, *moving class* juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu, motivasi dan juga hasil belajar siswa.

6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi mengenai sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Purwokerto diketahui bahwa sarana dan prasarana sekolah tergolong kurang lengkap. Hal ini terlihat ketika peneliti masuk di ruang kelas masih ada beberapa kelas yang belum tersedia LCD. Kelas-kelas yang sudah pasti tersedia LCD hanya kelas-kelas matapelajaran yang di ujian nasionalkan. SMA Negeri 5 Purwokerto juga belum mempunyai laboratorium IPS. Gedung-gedung untuk ruang kelas juga masih kurang, sehingga ada jam-jam tertentu untuk mata pelajaran geografi yang memakai ruang kelas sejarah ataupun sebaliknya. Namun sekarang ini sedang dibangun gedung-gedung baru.

Sarana dan prasarana sekolah sudah dimanfaatkan oleh guru geografi. Namun masih ada juga guru geografi yang kurang memanfaatkannya. Seperti terlihat pada saat observasi di kelas XI IPS 3, guru geografi kurang memanfaatkan OHP maupun LCD yang tersedia. Sedangkan pada saat observasi di kelas X-5 dan XII IPS 1, guru geografi sudah memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran. Sedangkan siswa

sendiri juga masih belum bisa memanfaatkan sarana yang ada. Tersedianya buku-buku referensi yang dipajang pada rak buku di ruang kelas tidak dimanfaatkan oleh siswa, sehingga terlihat hanya seperti pajangan saja.

7. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan *Moving Class*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu siswa-siswi SMA Negeri 5 Purwokerto mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class*, tanggapan siswa terhadap guru geografi serta tanggapan siswa terhadap keaktifan di dalam kelas, diperoleh data sebagai berikut:

a. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan *Moving Class*

Adanya penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto ternyata dirasakan siswanya. Sebagian besar informan merasa tidak senang dengan *moving class*. Namun ada juga informan yang merasa senang dengan *moving class*. Mereka merasa dengan *moving class* membuat tidak cepat bosan karena setiap pergantian matapelajaran selalu berpindah kelas sehingga akan merasa segar kembali. Selain itu *moving class* juga dirasa bisa melatih kedisiplinan karena siswa dituntut untuk selalu datang tepat waktu. Sedangkan alasan dari sebagian besar informan yang merasa tidak senang dengan *moving class* karena *moving class* membuat siswa merasa lelah karena selalu pindah kelas, apalagi pada saat ada ulangan harian dimana siswa selalu berebut tempat duduk.

Adanya *moving class* juga dirasa kelemahannya yaitu membuat siswa cepat merasa lelah karena setiap pergantian matapelajaran harus selalu berpindah kelas. Namun bagi siswa yang merasa senang dengan *moving class* menganggap biasa saja, dalam artian mereka menikmatinya sehingga tidak merasa lelah.

Selain mempunyai kelemahan, *moving class* juga mempunyai kelebihan yaitu melatih kedisiplinan karena siswa dituntut untuk selalu datang tepat waktu. Namun tidak semua siswa yang dijadikan informan juga menganggap seperti itu, karena dari sekian banyak guru ada yang disiplin dimana apabila ada siswa yang terlambat maka tidak boleh masuk kelas dan ada juga guru yang biasa saja dengan kedisiplinan masuk kelas.

Adanya *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto, dimana ruang kelas geografi di desain sesuai karakteristik matapelajaran, namun tidak membuat siswa merasa termotivasi. Hal ini dikarenakan untuk ruang kelas geografi belum sepenuhnya dilengkapi dengan berbagai macam media. Jadi hanya ada 1 peta saja di dalam ruang kelas geografi. Namun ada juga informan yang merasa termotivasi, hal ini dikarenakan guru geografi yang selalu memanfaatkan LCD dalam penyampaian materi.

Berdasarkan hasil tanggapan informan, ternyata apabila disuruh untuk memilih bahwa sekolah tetap menerapkan *moving class* atau tidak menerapkan *moving class*, sebagian besar informan

memilih lebih baik sekolah tidak menerapkan *moving class* karena hanya membuat lelah dan sering ada barang yang ketinggalan. Namun beberapa informan lebih suka apabila sekolah tetap menerapkan *moving class* karena dirasa *moving class* itu menyenangkan dan membuat tidak cepat bosan.

b. Tanggapan Siswa Terhadap Guru Geografi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai tanggapan terhadap guru geografi diperoleh hasil bahwa semua informan menganggap guru geografinya bisa menggunakan sarana sekolah seperti OHP dan LCD. Hal ini dikarenakan guru dalam mengajar sering menggunakan OHP maupun LCD yang sudah tersedia di ruang kelas.

Guru geografi juga dirasa selalu menggunakan sarana seperti OHP, LCD, globe, atlas, peta dan sebagainya sebagai media pembelajaran sehingga semua informan merasa dapat menerima materi dengan jelas.

Namun mengenai tanggapan siswa tentang guru geografi yang selalu jelas dalam menyampaikan materi sehingga siswa dengan mudah memahami materi tidak disetujui oleh semua informan. Ada beberapa informan yang merasa bahwa guru geografinya tidak jelas dalam menyampaikan materi. Beberapa informan berpendapat bahwa guru geografinya dalam menyampaikan materi dengan menampilkan slide power point biasanya terlalu cepat.

Semua informan juga merasakan bahwa guru geografinya mengetahui bagaimana membuat siswa menjadi tertarik dengan pelajaran geografi, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Jadi, guru dalam menyampaikan materi tidak selalu dengan ceramah saja. Misalnya dengan tanya jawab, menayangkan film maupun dengan menggunakan media seperti power point.

c. Tanggapan Siswa Terhadap Keaktifan Di Dalam Kelas Geografi

Berdasarkan wawancara dengan informan mengenai tanggapan siswa terhadap keaktifan di dalam kelas diketahui bahwa sebagian besar informan merasa belum selalu bahkan belum pernah bertanya kepada guru geografi mengenai materi yang belum jelas. Hal ini dikarenakan siswa merasa malas untuk bertanya walaupun masih ada materi yang mereka anggap belum jelas dan bingung apa yang harus ditanyakan.

Berbeda dengan keaktifan bertanya, semua informan merasa selalu aktif dalam mencatat materi di buku tulis. Walaupun guru belum menyuruh untuk mencatat, mereka selalu inisiatif sendiri untuk mencatat. Hal ini dikarenakan guru selalu menggunakan materi yang dicatat itu sebagai bahan untuk ulangan harian, sehingga siswa tidak ingin ketinggalan mencatat.

Mengenai keaktifan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, semua informan merasa selalu aktif menjawab walaupun

biasanya jawabannya salah. Namun prinsip mereka yang penting berani menjawab walaupun jawabannya salah daripada tidak menjawab, karena apabila salah akan dibantu siswa yang lain.

Mengenai keaktifan dalam mengerjakan tugas, semua informan merasa selalu aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi nilai karena guru akan tetap mengosongi nilai tugas apabila siswa sudah diingatkan untuk mengumpulkan tugas namun tidak mengumpulkan tugas.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih jarang penerapan *moving class* di sekolah-sekolah menengah atas di sekitar Purwokerto. Padahal seperti kita ketahui bahwa selama satu minggu, dengan materi yang sangat padat, siswa belajar di ruang yang sama tanpa adanya penyegaran suasana.

Untuk menghindari faktor kejenuhan serta meningkatkan motivasi belajar siswa, ruang belajar siswa sebaiknya diatur semenarik mungkin sesuai dengan karakteristik dari matapelajaran yang bersangkutan. Contohnya di SMA Negeri 5 Purwokerto, sudah 4 tahun terakhir menerapkan sistem *moving class*. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti ingin melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Purwokerto.

Hasil dari penelitian diperoleh data sebagai berikut:

1. Alasan Penerapan Moving Class

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. H. Mustofa, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 5 Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2011 pukul 09.30 WIB, diketahui bahwa alasan menerapkan *moving class* karena SMA Negeri 5 Purwokerto ditunjuk sebagai Sekolah Kriteria Mandiri (SKM) dan syarat untuk menjadi SKM salah satunya dengan menerapkan *moving class*. Selain alasan tersebut, sistem pembelajaran *moving class* dirasa lebih menarik dibandingkan dengan sistem pembelajaran biasa dimana guru yang mengunjungi kelas siswa, hal ini berbeda dengan *moving class*. Dalam sistem *moving class*, siswa dituntut mencari kelas masing-masing matapelajaran sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan jenuh karena setiap matapelajaran mempunyai ruangan masing-masing yang telah di desain sesuai karakteristik masing-masing matapelajaran. Berikut cuplikan wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2011:

“Alasan menerapkan *moving class* karena sekolah ditunjuk sebagai sekolah kriteria mandiri atau SKM. Salah satu syaratnya harus menerapkan *moving class*. Selain itu, *moving class* saya rasa lebih menarik karena siswa tidak cepat jenuh dengan ruang kelas yang itu-itu saja. Jadi setiap kali ganti pelajaran siswa harus mencari ruang kelas sesuai pelajarannya”.

Hasil wawancara dengan guru geografi yaitu Drs. Jahidin pada tanggal 9 September 2011 juga tidak jauh berbeda. Menurut beliau alasan sekolah menerapkan *moving class* yaitu karena ingin meningkatkan mutu dan profesionalisme. Selain itu juga karena adanya motivasi dari SKM

(Sekolah Kriteria Mandiri). Berikut hasil wawancara dengan guru geografi pada tanggal 9 September 2011:

“Itu sebetulnya kalau kita ingin ke sektor peningkatan mutu dan profesionalisme itu walaupun tidak diatur dengan peraturan itu harusnya kita memang harus *moving class*. Soalnya apa, kalau dalam *moving class* itu kan bapak ibu guru menyiapkan materi itu dengan baik, entah itu dengan perangkatnya, lalu ada lagi mungkin LCD proyekturnya sehingga kita tidak usah menggotong kesana kemari, jadi siswa tinggal masuk. Sehingga materi lebih efisien dari pada bapak ibu guru yang *moving*. Bapak ibu guru juga kalau jalan tidak secepat anak-anak, ya kan? Kan lebih lama lagi. Jadi itu lebih bagus menurut saya dan kesiapan memberi materi itu lebih bagus, termasuk menyediakan alat peraganya dan sebagainya kan sudah siap disitu. Walaupun sebenarnya sekolah belum 100% *moving class*. Jadi ruang geografi saja belum 100% sesuai matapelajaran geografi. Walaupun sudah tersedia peta, sampel batuan, globe dan sebagainya tapi belum saya letakan disini, masih digudang semua. Terus yang kedua memang ada motivasi dari pembelajaran SKM (Sekolah Kriteria Mandiri). Itu kan salah satu syaratnya *moving class* dan program kredit semester. Tapi disini belum melakukan program kredit semester.”

Selain mengungkapkan alasan pihak sekolah menerapkan *moving class*, Drs. H. Mustofa, M.Pd juga mengungkapkan kelebihan dari *moving class* adalah kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup, motivasi siswa tinggi dan siswa pun menjadi tidak jenuh. Berikut cuplikan wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2011:

“Kelebihan *moving class* menurut saya KBM menjadi lebih hidup, motivasi siswa tinggi dan siswa tidak jenuh. Seperti yang tadi saya katakan bahwa dengan berpindah kelas yang berbeda saya rasa siswa jadi tidak cepat jenuh.”

Sedikit berbeda dengan pendapat kepala SMA Negeri 5 Purwokerto, guru geografi mengungkapkan pendapatnya bahwa kelebihan dari *moving class* yaitu efisiensi materi, pemahaman siswa

pada penggunaan alat juga dirasa lebih bagus karena alat sudah tersedia di ruang kelas, selain itu jika dilihat secara psikis siswa lebih senang karena setiap kali pergantian matapelajaran selalu berpindah kelas sehingga siswa tidak cepat jenuh. Berikut pendapat guru geografi sesuai hasil wawancara pada tanggal 9 September 2011:

Kelebihan itu banyak seperti yang tadi sudah saya sampaikan itu sudah termasuk kelebihan. Jadi kelebihan dari efisiensi materi itu jelas, lalu pemahaman pada penggunaan alat juga lebih bagus karena sudah siap. Terus lagi yang secara psikis ya, anak itu lebih senang dengan setelah 2 jam pindah suasana baru dari pada menetap seharian. Ini saya juga mengamati mba, pada waktu sebelum *moving class* banyak anak yang sering pusing, anak yang histeris, namun setelah *moving class* boleh dibilang tidak ada, sama sekali tidak ada. Kan dulu pernah ada yang bilang karena ada faktor mistik dan sebagainya, tapi menurut saya kemungkinan karena faktor kejenuhan saja. Kalau setelah *moving class* itu tidak ada karena siswa sering jalan-jalan, menghirup udara segar lalu masuk kelas jadi siswa tidak jenuh.

Sedangkan hambatan yang dialami adalah guru masih jarang menetap di ruangan masing-masing. Maksudnya yaitu guru masing-masing sering meninggalkan ruangan kelas dan lebih memilih kembali ke ruang guru setelah jam pelajaran selesai. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengingatkan guru untuk mengubah sikap agar tiap guru sebisa mungkin menetap di ruang kelas masing-masing. Hambatan dari para siswa sendiri sering memanfaatkan waktu pindah ruang kelas yaitu untuk jajan di kantin atau di depan sekolah. Seperti diketahui bahwa gedung SMA Negeri 5 Purwokerto di pisahkan oleh jalan raya dimana di depan sekolah juga terdapat banyak penjual makanan. Untuk menangani siswa yang menyalahgunakan waktu

perpindahan kelas, pihak sekolah menugaskan satpam untuk membuka dan menutup gerbang sekolah dan memberi waktu untuk berpindah kelas hanya 5 menit. Apabila siswa masuk lebih dari 5 menit maka gerbang akan di tutup dan siswa tidak boleh masuk kelas. Kalaupun siswa ingin tetap masuk kelas harus meminta surat izin dari guru piket. Berikut cuplikan wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2011:

Hambatan yang dialami di sekolah ini yaitu guru biasanya masih suka kembali ke ruang guru setelah mengajar. Jadi guru masih suka kumpul-kumpul di ruang guru dan tidak mau untuk menetap di ruang kelasnya masing-masing. Hambatan dari siswa sendiri yaitu biasanya memanfaatkan waktu *moving*. Biasanya jajan dikantin atau didepan. Karena SMA 5 itu bangunanya disini sama yang disebrang jalan. Jadi siswa sering menyalahgunakan waktu untuk jajan dijalan sebelum masuk kelas. Saya juga sudah melakukan tindakan untuk menangani hambatan ini. Misalnya pada saat rapat saya sering mengingatkan guru untuk mengubah sikap agar tetap menetap di ruang kelas masing-masing. Tapi kenyataannya bagaimana lagi. Guru masih saja seperti itu. Untuk menangani siswa yang menyalahgunakan waktu *moving*, saya sudah menugaskan satpam untuk membuka tutup pintu. Jadi kalau dalam waktu 5 menit siswa belum masuk, pintu akan tetap ditutup. Kalau siswa ingin masuk harus minta surat izin dari guru piket terlebih dahulu.

Sedangkan pendapat dari guru geografi mengenai hambatan dari *moving class* yaitu siswa sering terlambat, hal ini dikarenakan lokasi yang jauh antara ruang kelas yang satu dengan yang lain. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah telah mencoba membuat jadwal untuk ruang-ruang kelas yang berdekatan sehingga siswa dalam berpindah kelas tidak terlalu jauh dan tidak membutuhkan waktu yang

terlalu lama. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru geografi pada tanggal 9 September 2011:

Hambatannya ada. Kalau hambatan lokasi yang jauh menyebabkan keterlambatan. Kita kan masih ada kelas yang di seberang jalan, dari ruang sana ke ruang sini contohnya, padahal waktunya Cuma 5 menit. Sementara ini memang belum ada waktu untuk mengatasi itu, tapi memang mencoba untuk pulangnya itu lebih lama. Harusnya kan setengah dua, sekarang menjadi setengah dua lebih sepuluh menit. Jadi sekolah belum bisa mengatasi hambatan itu, tetapi sekolah mencoba membuat jadwal untuk ruang-ruang kelas yang berdekatan, jadi kalau dekat tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama.

Selain hal-hal yang disebut diatas, Drs. H. Mustofa, M.Pd juga mengungkapkan bahwa kontribusi dari penerapan *moving class* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tingkat kelulusan siswa kelas XII dalam ujian nasional yaitu selama 3 tahun terakhir hampir lulus 100%. Berikut cuplikan wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2011:

Selama ini belum ada yang meneliti apakah ada kontribusinya terhadap motivasi dan hasil belajar. Tapi menurut saya, dengan melihat hasil lulusan selama 3 tahun terakhir cukup bagus yaitu siswa SMA 5 hampir lulus 100%.

Seperti terdapat pada Tabel 4.6. Didalam Tabel 4.6 dijelaskan bahwa pada tahun-tahun ajaran sebelum penerapan *moving class* yaitu tahun ajaran 2004/2005, 2005/2006 dan 2006/2007 masih terdapat beberapa siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional. Pada tahun ajaran 2004/2005 terdapat 3 siswa dari IPA dan 2 siswa dari IPS yang tidak lulus. Pada tahun 2005/2006, dari IPA lulus 100% sedangkan dari IPS terdapat 2 siswa yang tidak lulus. Pada tahun ajaran 2006/2007 terdapat 1

siswa dari IPA dan 1 siswa dari IPS yang tidak lulus. Memasuki sistem pembelajaran *moving class* pada tahun ajaran 2007/2008 masih terdapat 1 siswa dari IPS yang tidak lulus ujian nasional. Sedangkan pada tahun ajaran 2008/2009 dan 2009/2010 lulus 100% baik dari IPA maupun IPS.

Menurut pendapat guru geografi mengenai kontribusi *moving class* terhadap motivasi dan hasil belajar yaitu selama *moving class* ada peningkatan motivasi serta hasil belajarnya. Berikut adalah pendapat guru geografi sesuai hasil wawancara pada tanggal 9 September 2011:

Menurut analisa saya itu ada ya, dan itu signifikan menurut saya, jadi ada peningkatan mutu dan motivasi itu ada. Ya kalau menurut pemahaman saya itu tentang materi bisa disampaikan 100% walaupun mungkin pemahaman anak berapa persen ya. Untuk nilai menurut saya itu juga ada peningkatan kalau dibandingkan dengan sebelum *moving class*.

2. Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 45 ayat 1 tentang sarana dan prasarana pendidikan. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Penelitian ini juga membahas mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 5 Purwokerto. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 5 Purwokerto, diketahui bahwa sarana dan prasarana sekolah tergolong kurang lengkap. Hal ini terlihat ketika masuk di ruang kelas masih ada beberapa kelas yang belum tersedia LCD. Kelas-kelas yang

sudah pasti tersedia LCD hanya kelas-kelas matapelajaran yang di ujian nasionalkan. Misalnya kelas geografi, bahasa indonesia, bahasa inggris, ekonomi, matematika. SMA Negeri 5 Purwokerto juga belum mempunyai laboratorium IPS. Padahal laboratorium IPA sudah tersedia. Gedung-gedung untuk ruang kelas juga masih kurang, sehingga ada jam-jam tertentu untuk mata pelajaran geografi yang memakai ruang kelas sejarah ataupun sebaliknya. Namun sekarang ini sedang dibangun gedung-gedung baru.

Sarana dan prasarana sekolah sudah dimanfaatkan oleh guru geografi. Namun masih ada juga guru geografi yang kurang memanfaatkannya. Seperti terlihat pada saat observasi di kelas XI IPS 3, guru geografi kurang memanfaatkan OHP maupun LCD yang tersedia. Jadi disini guru dalam memberikan materi hanya dengan ceramah dan hanya menggunakan buku referensi saja tanpa memanfaatkan sarana yang sudah tersedia di kelas seperti OHP dan LCD. Ketika peneliti bertanya langsung dengan beberapa siswa di kelas XI IPS 3 mengenai hal tersebut, mereka juga menjawab bahwa memang Ibu Siti Chamdiyah tidak pernah memanfaatkan LCD maupun OHP dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa merasa cepat jenuh dan bosan. Sedangkan pada saat observasi di kelas X-5 dan XII IPS 1, guru geografi yaitu Bapak Jahidin sudah memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran. Jadi disini guru benar-benar memanfaatkan sarana dari sekolah untuk dijadikan media dalam pembelajaran. Siswa pun terlihat cukup aktif mencatat materi

walaupun sesekali siswa terlihat bosan karena gurunya terlalu cepat dalam menjelaskan materi. Padahal, Anni (2007:109) menyimpulkan fungsi guru adalah menjadi fasilitator yang membantu siswa belajar. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan yaitu seperti menyediakan sumber daya dan memilih teknik untuk membantu belajar siswa.

Sedangkan siswa sendiri juga masih belum bisa memanfaatkan sarana yang ada. Tersedianya buku-buku referensi yang dipajang pada rak buku di ruang kelas tidak dimanfaatkan oleh siswa, sehingga terlihat hanya seperti pajangan saja. Buku yang seharusnya bisa dijadikan bahan bacaan pada saat pelajaran maupun untuk mengisi waktu luang misalnya pada saat istirahat, namun hanya sebagai pajangan saja.

3. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Moving Class

Selain membahas hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru geografi, serta hasil observasi sarana dan prasarana, penelitian ini juga membahas tentang tanggapan siswa terhadap penerapan *moving class*, tanggapan siswa terhadap guru geografi serta tanggapan siswa terhadap keaktifan di dalam kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Moving Class

Setiap sistem pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti sistem pembelajaran *moving class*, kelebihan dari sistem ini diantaranya siswa tetap segar karena selalu bergerak setelah pelajaran, guru dapat menyiapkan media pembelajaran lebih

dahulu, siswa bisa bertemu teman-teman yang berbeda kelas pada saat pergantian matapelajaran serta melatih kedisiplinan. Sedangkan kekurangannya yaitu Siswa bisa merasa lelah; apabila siswa lelah, konsentrasi belajarnya dapat terganggu; apabila ada barang yang tertinggal maka akan repot untuk mengambilnya, apalagi jika kelasnya jauh.

Adanya penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto ternyata dirasakan siswanya. Sebagian besar informan merasa tidak senang dengan *moving class*, hal ini dikarenakan membuat cepat lelah, sering sekali ketinggalan barang-barang dan pada saat ulangan sering berebut tempat duduk. Namun ada beberapa informan yang merasa senang. Mereka merasa dengan *moving class* membuat tidak cepat bosan karena setiap pergantian matapelajaran selalu berpindah kelas sehingga akan merasa segar kembali. Selain itu *moving class* juga dirasa bisa melatih kedisiplinan karena siswa dituntut untuk selalu datang tepat waktu. Berikut hasil wawancara dengan informan V pada tanggal 9 Agustus 2011:

“Senang, senangnya bisa berpindah-pindah jadi tidak cepat bosan. Tetapi tidak senangnya kalau akan ulangan harus lari-lari berebut kursi. Tetapi jadi bisa melatih disiplin karena harus selalu datang tepat waktu”.

Hal senada juga disampaikan oleh informan VI pada tanggal 9 Agustus 2011:

“Sama, kalau berpindah-pindah jadi tidak bosan karena ruangnya ini-ini saja”.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat informan IV pada saat wawancara tanggal 9 September 2011 sebagai berikut:

“Suka, soalnya biar tidak jenuh.

Moving class juga dirasa menyenangkan menurut informan II pada saat wawancara tanggal 10 September 2011. Berikut pendapat informan II pada wawancara tanggal 10 September 2011:

“Senang *moving class*, soalnya kalau pindah kelas itu bisa mampir ke kantin. Hehehe.

Sedangkan informan I, II, III dan IV merasa tidak senang dengan *moving class*. Hal ini dikarenakan *moving class* membuat siswa merasa lelah karena selalu pindah kelas, apalagi pada saat ada ulangan harian dimana siswa selalu berebut tempat duduk. Berikut hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 9 Agustus 2011:

“Tidak suka *moving class*, karena jadi cepat lelah. Terus tidak enak duduknya. Kalau menetap lebih enak.

Seperti yang dikatakan informan I, informan II juga mengatakan hal yang sama. Berikut cuplikan dari tanggapan informan II pada tanggal 9 Agustus 2011:

“Sama, tidak suka *moving class*, karena lelah berpindah-pindah terus.

Begitu juga yang dikatakan informan III pada wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

“Sama, saya juga tidak suka. Membuat lelah kalau berpindah kelas.

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan informan IV pada wawancara pada tanggal 9 Agustus 2011:

“Sama juga. Selain membuat lelah pada waktu pindah, lelah juga kalau akan ulangan, karena pasti lari-lari berebut tempat duduk. Jadi tidak sukanya itu.”

Hal senada juga disampaikan oleh informan II, III dan V pada wawancara tanggal 9 September 2011 serta informan I, III, IV dan V pada wawancara tanggal 10 September 2011. Ketujuh informan berpendapat bahwa mereka tidak senang dengan *moving class*. Mereka merasa *moving class* membuat lelah karena setiap kali ulangan harus berebut tempat duduk. Berikut hasil wawancara dengan informan II pada tanggal 9 September 2011:

“Tidak senang dengan *moving class*, kalau ada ulangan kan kita suka lari-lari untuk mencari tempat duduk, jadi membuat lelah.”

Berikut hasil wawancara dengan informan I pada tanggal 10 September 2011:

“Tidak suka, soalnya kalau ulangan suka berebut tempat duduk.”

Adanya *moving class* juga dirasa kelemahannya yaitu membuat siswa cepat merasa lelah karena setiap pergantian matapelajaran harus selalu berpindah kelas. Namun bagi siswa yang merasa senang dengan *moving class* menganggap biasa saja, dalam artian mereka menikmatinya sehingga tidak merasa lelah.

Sebagian besar informan pada wawancara tanggal 9 Agustus 2011 merasakan kelemahan dari *moving class* adalah membuat lelah.

Namun bagi informan yang senang dengan *moving class* menganggap biasa saja, walaupun sebenarnya merasa lelah tetapi mereka tetap menikmatinya. Berikut tanggapan dari informan V pada wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

“Tidak lelah. Dinikmati saja. Jadi bisa jalan-jalan sekaligus bisa Tebar pesona.heheheö.

Berdasarkan wawancara tanggal 9 dan 10 September 2011, semua informan merasa salah satu kelemahan *moving class* adalah membuat lelah. Berikut tanggapan dari salah satu informan yaitu informan I pada wawancara tanggal 10 September 2011:

“Ya mba lelah, soalnya kelasnya jauh-jauhö.

Selain mempunyai kelemahan, *moving class* juga mempunyai kelebihan yaitu melatih kedisiplinan karena siswa dituntut untuk selalu datang tepat waktu. Sedangkan waktu yang diberikan untuk berpindah kelas hanya 5 menit. Jadi mau tidak mau siswa harus mengikuti aturan sekolah tersebut. Namun tidak semua siswa yang dijadikan informan menganggap *moving class* melatih kedisiplinan, karena dari sekian banyak guru ada yang disiplin dimana apabila ada siswa yang terlambat maka tidak boleh masuk kelas. Namun ada juga guru yang biasa saja dalam hal kedisiplinan masuk kelas. Berikut salah satu tanggapan dari informan V pada wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

“Ya betul *moving class* bisa melatih kedisiplinan karena kita dilatih untuk masuk ke kelas tepat waktu. Karena ada guru yang disiplin, misalnya terlambat tidak boleh masukö.

Berdasarkan wawancara tanggal 9 dan 10 September 2011, semua informan berpendapat bahwa *moving class* tidak melatih kedisiplinan. Hal ini dikarenakan tergantung guru, ada guru yang disiplin dan ada juga yang tidak. Jadi tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan. Berikut hasil wawancara dari informan V pada tanggal 9 September 2011:

“Tidak juga mba, biasanya gurunya saja ngaretö.”

Sedangkan tanggapan dari informan II pada wawancara tanggal 10 September 2011 adalah sebagai berikut:

“Tidak, tergantung guru ada yang maunya kalau siswanya itu harus datang terlebih dahulu, ada juga yang tidak. Jadi ya tergantung guru si mbaö.”

Uno, Hamzah B. (2006:23) menyimpulkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Sistem pembelajaran *Moving class* merupakan salah satu contoh menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merupakan salah satu faktor ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena dalam sistem pembelajaran *moving class*, ruang kelas di desain sesuai karakteristik matapelajaran. Misalnya kelas geografi, dalam kelas

geografi terdapat beraneka media pembelajaran yang berkaitan dengan geografi. Contohnya peta, globe, diagram blok, sampel batuan dan sebagainya. Namun tidak semua siswa merasa bahwa *moving class* bisa meningkatkan motivasi belajar.

Adanya *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto, dimana ruang kelas geografi di desain sesuai karakteristik matapelajaran, namun tidak membuat siswa merasa termotivasi untuk belajar geografi. Hal ini dikarenakan untuk ruang kelas geografi belum sepenuhnya dilengkapi dengan berbagai macam media. Jadi hanya ada 1 peta saja di dalam ruang kelas geografi.

Menurut pendapat informan pada wawancara tanggal 9 Agustus 2011, tidak ada satupun yang merasa termotivasi untuk belajar geografi. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2011. Berikut hasil wawancara dengan informan V pada tanggal 9 Agustus 2011:

“Tidak terlalu termotivasi. Sama saja dengan pembelajaran biasa. Karena di kelas geografi hanya ada 1 peta saja.”

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan informan V pada wawancara tanggal 10 September 2011 berikut ini:

“Tidak termotivasi. Kelasnya biasa saja si mba, tidak ada yang istimewa.”

Berbeda dengan tanggapan informan I pada saat wawancara tanggal 9 September 2011. Ruang kelas geografi yang dilengkapi peta

membuat merasa termotivasi. Berikut tanggapan informan I pada tanggal 9 September 2011:

“Termotivasi, kalau misalnya akan mempelajari peta jadi tahu petanya itu seperti apa”.

Berdasarkan hasil tanggapan informan, ternyata apabila disuruh untuk memilih bahwa sekolah tetap menerapkan *moving class* atau tidak menerapkan *moving class*, sebagian besar informan pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011 memilih lebih baik sekolah tidak menerapkan *moving class* karena hanya membuat lelah saja. Namun informan yang senang dengan *moving class* lebih suka kalau sekolah tetap menerapkan *moving class* karena dirasa *moving class* itu menyenangkan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu informan II pada tanggal 9 Agustus 2011 yang memilih lebih baik sekolah tidak menerapkan *moving class*:

“Lebih suka menetap saja. Alasannya bosan jalan-jalan terus membuat lelah”.

Tanggapan siswa yang dijadikan sebagai informan pada saat wawancara tanggal 10 September 2011 yaitu semua informan lebih suka apabila sekolah tidak menerapkan *moving class*. Alasannya karena dengan kelas menetap, siswa tidak perlu berebut tempat duduk pada waktu ulangan. Berikut hasil wawancara dengan informan II pada saat wawancara tanggal 10 September 2011:

“Lebih suka kelas menetap saja karena kalau *moving class* harus lari-lari mencari tempat duduk waktu ulangan, kadang juga berantem gara-gara berebut tempat duduk”.

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu informan V pada tanggal 9 Agustus 2011 yang memilih lebih baik sekolah tetap menerapkan *moving class* yaitu sebagai berikut:

“Lebih baik *moving class* saja. Ingin ganti suasana. Tidak cepat bosan dengan ruangan yang itu-itu saja. Jalan-jalan terus jadi lebih segar. Bisa untuk cuci mata juga.heheheeö.

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan informan I pada wawancara tanggal 9 September 2011 sebagai berikut:

“Lebih suka tetap *moving class*. Kalau kelas menetap, kasihan gurunya harus jalan-jalan mencari ruang kelas. Jadi mendingan kita saja yang jalan-jalan jadi tidak cepat bosanö.

b. Tanggapan Siswa Terhadap Guru Geografi

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 40 ayat 2 tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban : 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai tanggapan terhadap guru geografi diperoleh hasil bahwa semua informan menganggap guru geografinya bisa menggunakan sarana sekolah seperti OHP dan LCD. Hal ini dikarenakan guru dalam

mengajar sering menggunakan OHP maupun LCD yang sudah tersedia di ruang kelas. Seperti dari hasil observasi di kelas X5 dan XII IPS 1 dimana guru geografinya adalah Bapak Jahidin. Dalam kegiatan belajar mengajar beliau selalu memanfaatkan LCD sehingga siswa bisa menyimpulkan bahwa guru geografinya bisa menggunakan sarana sekolah seperti OHP maupun LCD yang sudah tersedia di ruang kelas. Seperti halnya pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011, semua informan dengan kompaknya menjawab dengan jawaban yang sama. Begitu juga dengan hasil wawancara tanggal 9 dan 10 September 2011. Berikut salah satu tanggapan dari informan yaitu informan I pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

“Bisa. Kalau Pak Jahidin bisa, karena sering memakai LCD pada waktu mengajar. Dulu pada waktu kelas XI sama Bu Cham tidak pernah memakai LCD. Jadi sepertinya memang tidak bisa memakai LCD”.

Guru geografi juga dirasa selalu menggunakan sarana seperti OHP, LCD, globe, atlas, peta dan sebagainya sebagai media pembelajaran sehingga semua informan merasa dapat menerima materi dengan jelas. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa menurut informan, guru geografinya selalu menggunakan sarana seperti LCD sebagai media pembelajaran. Selain itu pada pokok bahasan yang berkaitan dengan globe, atlas maupun peta, guru geografi yaitu Bapak Jahidin juga selalu memanfaatkan media-media tersebut sehingga informan merasa dapat menerima materi dengan jelas.

Namun mengenai tanggapan siswa tentang guru geografi yang selalu jelas dalam menyampaikan materi sehingga siswa dengan mudah memahami materi tidak disetujui oleh semua informan. Semua informan pada wawancara tanggal 9 Agustus 2011 merasa guru geografinya selalu jelas dalam menyampaikan materi. Namun pada wawancara tanggal 9 dan 10 September 2011 ada beberapa informan yang merasa guru geografi kurang jelas dalam menyampaikan materi karena dalam menampilkan slide power point biasanya terlalu cepat. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu informan III pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

“Pak Jahidin jelas kalau menyampaikan materi. Walaupun seringnya kalau menampilkan slide terlalu cepat, tetapi kalau minta untuk diulangi beliau mau untuk mengulangi dan menjelaskan lagi.”

Berikut hasil wawancara dengan informan V pada wawancara tanggal 9 September 2011:

“Menurut saya kurang jelas. Soalnya menjelaskannya terlalu cepat. Power pointnya juga cepat sekali diganti-ganti.”

Semua informan juga merasakan bahwa guru geografinya mengetahui bagaimana membuat siswa menjadi tertarik dengan pelajaran geografi, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Jadi, guru dalam menyampaikan materi tidak selalu dengan ceramah saja. Misalnya dengan tanya jawab, menayangkan film maupun dengan menggunakan media seperti power point. Berikut hasil wawancara

dengan salah satu informan yaitu informan II pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

Menurut saya, guru tahu bagaimana caranya agar kita bisa tertarik dengan pelajaran geografi. Kadang-kadang kita diperlihatkan film-film atau video, tanya jawab, terus juga sering memakai power point jadi tidak bosan sama ceramah saja.

c. Tanggapan Siswa Terhadap Keaktifan di Dalam Kelas Geografi

Untuk mengetahui keaktifan siswa di dalam kelas, peneliti melakukan observasi di tiga kelas. Berdasarkan hasil observasi diketahui pada kelas X-5 keaktifan bertanya kepada guru tentang materi masih tergolong kurang aktif karena hanya ada 1 siswa yang bertanya pada saat guru menjelaskan materi. Namun pada saat guru memberi pertanyaan kepada siswa, siswa aktif untuk menjawabnya. Keaktifan mencatat materi terlihat ketika guru menampilkan slide. Hampir semua siswa mau untuk mencatat. Namun ada juga yang malas mencatat karena guru terlalu cepat dalam menjelaskan dan menampilkan slide. Hal seperti ini juga terlihat pada kelas XII IPS 1 yang guru geografinya sama dengan kelas X-5 yaitu Bapak Jahidin.

Berbeda dengan kelas X-5 dan XII IPS 1, kelas XI IPS 3 dalam hal keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan maupun mencatat materi tidak aktif sama sekali. Hal ini dikarenakan faktor dari guru sendiri yang kurang bisa membuat siswa merasa tertarik untuk belajar. Guru dalam mengajar di kelas hanya berdasarkan buku saja, tidak

memanfaatkan OHP maupun LCD yang bisa membuat siswa sedikit lebih tertarik. Disini guru hanya ceramah saja.

Selain dari hasil observasi, untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap keaktifan di dalam kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah ditunjuk sebagai informan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar informan merasa belum selalu bahkan belum pernah bertanya kepada guru geografi mengenai materi yang belum jelas. Hal ini dikarenakan siswa merasa malas untuk bertanya walaupun masih ada materi yang mereka anggap belum jelas dan bingung apa yang harus ditanyakan. Jadi disini siswa kurang aktif untuk bertanya. Berikut tanggapan dari informan III pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011:

“Belum pernah bertanya. Malas bertanya. Heheee...”

Berikut tanggapan dari informan I pada saat wawancara tanggal 10 September 2011:

“Tidak pernah bertanya. Bingung apa yang mau ditanyakan”

Berbeda dengan keaktifan bertanya, semua informan merasa selalu aktif dalam mencatat materi di buku tulis. Walaupun guru belum menyuruh untuk mencatat, mereka selalu inisiatif sendiri untuk mencatat. Hal ini dikarenakan guru selalu menggunakan materi yang dicatat itu sebagai bahan untuk ulangan harian, sehingga siswa tidak ingin ketinggalan mencatat. Berikut tanggapan dari informan yaitu

informan I pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011 mengenai keaktifan mencatat materi:

“Kalau mencatat biasanya aktif. Karena biasanya Pak Jahidin hanya memakai materi dari catatan-catatan itu buat ulangan. Jadi walaupun kadang ketinggalan karena slidenya terlalu cepat kita minta untuk diulangi. Kalau tidak, bisa melihat catatan teman.”

Hal senada juga disampaikan oleh informan IV pada wawancara tanggal 10 September 2011:

“Sering mencatat. Soalnya kalau ulangan biasanya dari catatan itu.”

Mengenai keaktifan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, semua informan merasa terkadang aktif menjawab walaupun biasanya jawabannya salah. Namun prinsip mereka yang penting berani menjawab walaupun jawabannya salah daripada tidak menjawab, karena apabila salah akan dilempar kepada siswa yang lain. Berikut tanggapan dari informan yaitu informan V pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011 mengenai keaktifan menjawab pertanyaan:

“Kadang-kadang jawab. Dijawab sebisanya saja. Karena nanti kalau salah bisa diberikan dengan teman yang lain.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan III pada wawancara tanggal 9 September 2011:

“Kalau bisa ya di jawab. Kalau tidak ya biasanya guru menyuruh teman lain untuk membantu.”

Mengenai keaktifan dalam mengerjakan tugas, semua informan merasa selalu aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan

oleh guru. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi nilai karena guru akan tetap mengosongi nilai tugas apabila siswa sudah diingatkan untuk mengumpulkan tugas namun tidak mengumpulkan tugas. Berikut tanggapan dari informan yaitu informan VI pada saat wawancara tanggal 9 Agustus 2011 mengenai keaktifan mengerjakan tugas:

“Saya rajin kalau mengerjakan tugas. Sebisanya saja mengerjakannya. Karena kalau tidak mengerjakan tugas biasanya guru akan mengingatkan untuk mengumpulkan tugas.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat informan II pada wawancara tanggal 10 September 2011:

“Kalau ada tugas ya dikerjakan. Walaupun nyontek. Heheee...”

Seperti kata Bapak Jahidin dan Ibu Siti Chamdiyah, bahwa siswa selalu aktif mengerjakan tugas-tugas. Namun ada juga beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas padahal sudah diingatkan maka nilai tugas akan tetap dikosongi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil tanggapan informan terhadap penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto yaitu sebagian besar informan merasa tidak senang dengan *moving class*. Hal ini dikarenakan *moving class* membuat lelah karena harus selalu berpindah kelas setiap pergantian matapelajaran. Selain itu pada saat akan ulangan harian biasanya berebut bangku sehingga siswa akan berlarian dan mengakibatkan kelelahan juga.
- 2) Penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto dilatar belakangi oleh adanya SKM atau Sekolah Kriteria Mandiri dimana salah satu syaratnya adalah menerapkan sistem pembelajaran dengan *moving class*. Oleh karena hal tersebut, selama 4 tahun ini SMA Negeri 5 Purwokerto mulai menerapkan *moving class*.
- 3) Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, *moving class* tidak membuat siswa merasa termotivasi untuk belajar geografi. Hal yang menyebabkan tidak termotivasinya siswa adalah ruangan kelas yang tidak begitu maksimal dengan penataan ruangnya yang belum bahkan tidak sesuai dengan karakteristik matapelajarannya. Misalnya pada kelas

geografi hanya ada 1 peta saja, sehingga belum benar-benar menggambarkan kelas geografi dan siswa pun merasa tidak ada yang istimewa dengan kelasnya. Tidak adanya motivasi belajar juga dapat dilihat dari hasil ulangan harian geografi siswa masih tergolong rendah karena banyaknya siswa dalam matapelajaran geografi masih sering remidi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan yang diharapkan dapat mendukung peningkatan motivasi belajar geografi siswa yaitu:

- 1) Sebaiknya untuk mengurangi kelelahan siswa, pihak sekolah dalam hal ini bisa saja setiap guru matapelajaran mengatur tempat duduk siswa sehingga siswa tidak perlu lari-lari pada saat akan ulangan harian. Apabila tempat duduk sudah diatur maka siswa mau tidak mau harus duduk di tempat duduk yang sudah ditentukan tanpa harus berebut dengan teman-temannya.
- 2) Bagi pihak sekolah, sebaiknya lebih meningkatkan pengelolaan sistem *moving class* sehingga nantinya siswa akan merasa senang dengan *moving class*. Dari rasa senangnya itu diharapkan bisa meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.
- 3) Sebaiknya untuk ruang kelas geografi juga lebih di rancang sesuai mata pelajaran geografi yaitu dengan menambahkan media-media pembelajaran

seperti peta, globe, planetarium, diagram blok dan sebagainya agar siswa pada saat masuk kelas geografi akan benar-benar lebih merasakan ruang khusus geografi dan lebih termotivasi untuk belajar geografi.



Daftar Pustaka

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi belajar*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hadi, Anim. 2008. *Mengapa harus moving class*.
<http://animhadi.wordpress.com/2008/11/16/mengapa-harus-menggunakan-sistem-moving-class/> (25 desember 2010)
- John W., Santrock. 2008. *Edisi kedua psikologi pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Moeliono, Anton M. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2008. *Moving class*. <http://www.purwanto65.wordpress.com/2008/07/2>
(1 januari 2011)
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Yogyakarta : Diperbanyak oleh Pustaka Pelajar
- Uno, Hamzah B. 2006. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Utami, Anita Ningdyah Putri. 2007. -Korelasi Antara Motivasi, Intensitas, Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Pokok Bahasan Peta Tematik Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Semarang Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang : FIS UNNES



FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1 : Gapura SMA Negeri 5 Purwokerto



Gambar 2 : Aksesibilitas SMA Negeri 5 Purwokerto



Gambar 3 : Wawancara dengan Siswa



Gambar 4 : Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 5 : Wawancara dengan Guru Geografi



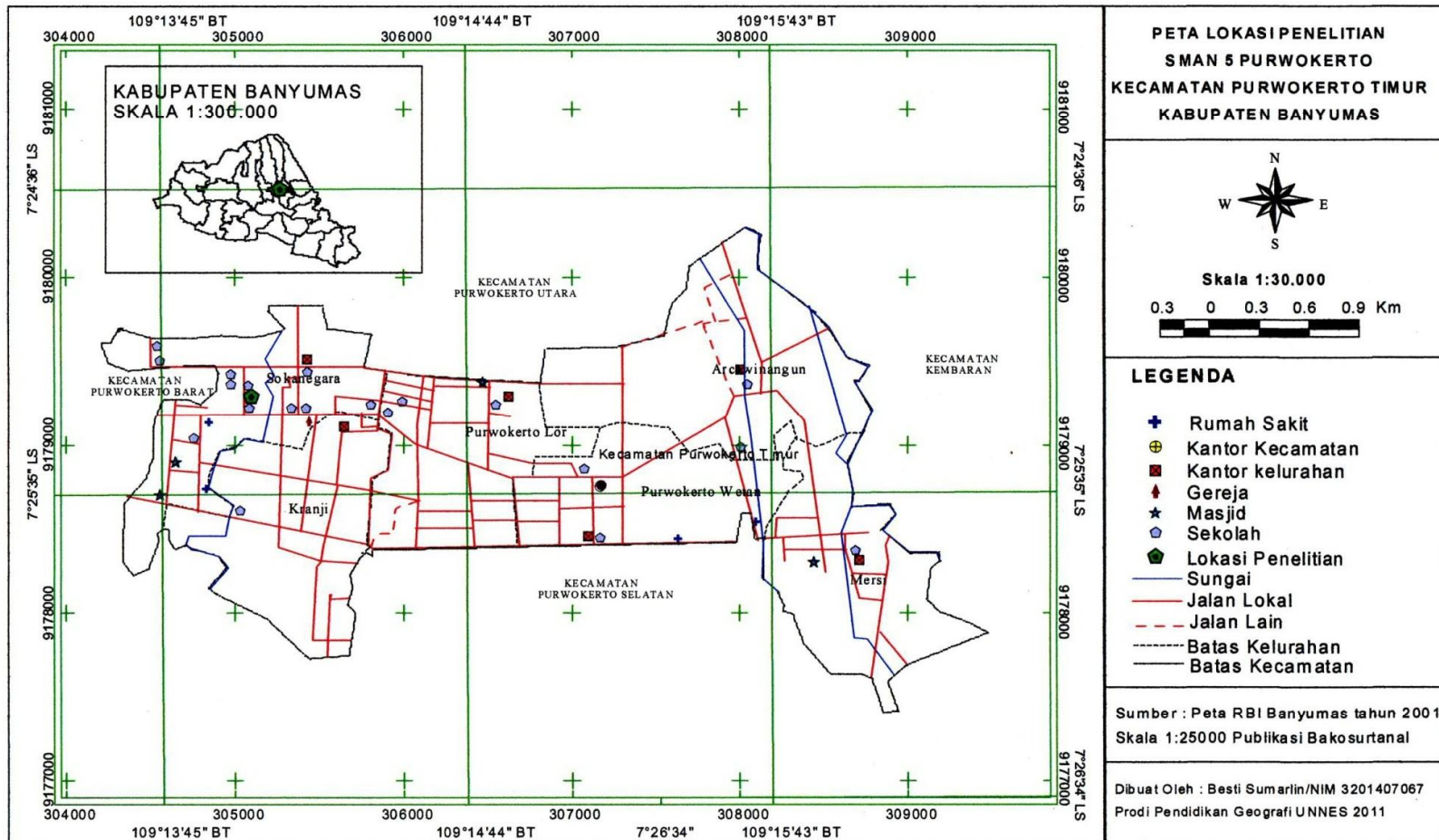
Gambar 6 : Siswa Keluar dari Kelas Geografi

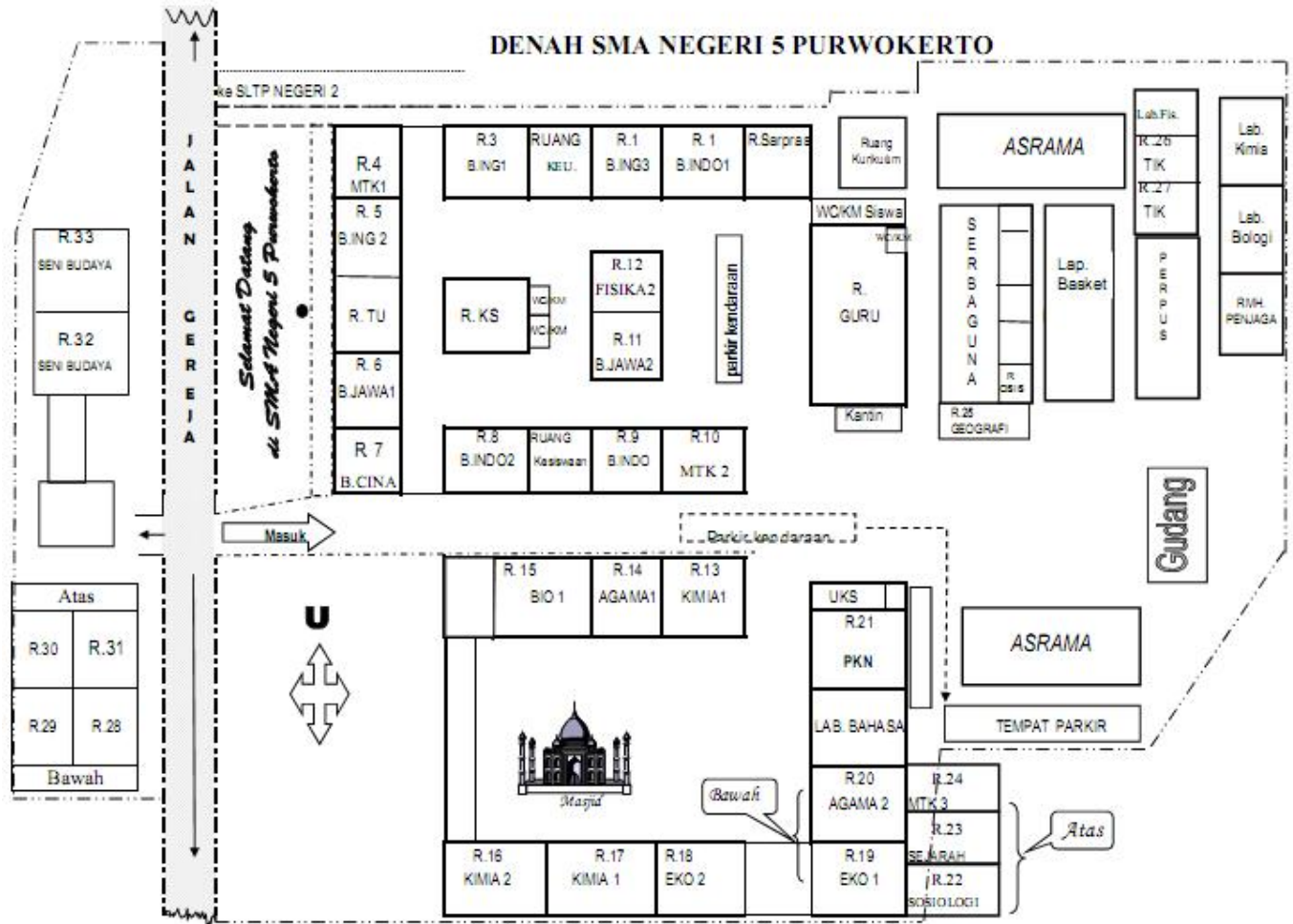


Gambar 7 : Keaktifan Siswa Mencatat Materi



Gambar 8 : Berbincang-bincang dengan petugas sarana dan prasarana





Daftar nilai per KD

Mata pelajaran : Geografi
kelas/Program : X-5/ IPS

Semester : 1
Th. Pel : 2010/2011

No. Urut	Nama Siswa	Pengetahuan Dan Pemahaman Konsep															Jml Nilai/KD	Rata2 UH/KD	3XRata2 UH/KD	Nilai UTS	Nilai UAS	Jml Nilai	Nilai Raport
		KD. 1			KD. 2			KD.3			KD.4			KD.5									
		U	R.1	R.2	U	R.1	R.2	U	R.1	R.2	U	R.1	R.2	U	R.1	R.2							
KKM																							
1	Adhe Mela Vitriani	33			48		65	53		65									65	54			
2	Alga Pramudya W	49			56		65	53		65									71	64			
3	Anisa	42			48		65	50		65									65	56			
4	Argista Oktania	32	60	67	70		75	73		78									85	57			
5	Ariska Yuliani	64	70		61		67	66		71									76	71			
6	Bella Dikna Gravelia	51			60		66	57		65									75	60			
7	Dewandaru Arya B.P	32	50	65	53		65	47		65									68	56			
8	Dewi Masitoh	45			47		65	40		65									65	60			
9	Dhinda Elok A	33			50		65	80		85									65	56			
10	Dwi Okta Sari	51			46		65	56		68									61	64			
11	Endah Kartika S	53			64		69	63		65									79	69			
12	Fariz Muhammad I	56	53	65	41		65	26		65									56	62			
13	Fariz Prasetyo Aji	54			52		65	50		65									67	60			
14	Fuad Apriawan P	28			54		65	57		65									69	60			
15	Hanifa Rahmi Fadila	40			52		65	50		65									67	56			

16	Idad Arrijal	28	53	65	45		65	56		65										60	78			
17	Iqbal Zakaria	27			46		65	50		65											61	78		
18	Krisna Dipta	28	53	65	26		65	30		75											45	56		
19	Laras Pipih O	29	70		48		65	68		65											65	69		
20	Larissa Vashti K	39			40		65	33		65											55	53		
21	Maulanna Ilham P	35			53		65	37		65											68	64		
22	May Nisa Istiqomah	36	63	68	36		65	40		65											51	53		
23	Muhammad Husein	28			41		65	27		65											56	42		
24	Muhammad Syafiq N	46	75		67		73	83		85											82	64		
25	Novika Nur K	43	70		67		73	46		65											82	56		
26	Prakoswa Surya R	32			39		65	46		65											54	62		
27	Rahma Nur C	50	66	70	50		65	63		68											65	60		
28	Resha Yusmar A	42			47		65	30		65											65	57		
29	Rizka Isnaeni	35	53	65	38		65	57		65											53	49		
30	Rut Setyawati	47			33		65	80		85											48	78		
31	Srihono Ayu P	43	43	65	62		67	40		65											77	62		
32	Theodor Ludwiki D	33	60	67	46		65	47		65											61	57		
33	Tiara Shinta K.W	33	70		45		65	33		65											60	57		
34	Vivia Calista	40			51		65	30		65											66	49		
35	Wastiti Adiningrum	38	60	67	43		65	56		65											58	67		
36	Yogita Shenya	48			61		66	56		65											76	69		

Mengetahui

Kepala Sekolah

Drs. H. Toha Mustofa, M.Pd

NIP : 195611101979031005

Purwokerto,

Guru Mata Pelajaran

Drs. Jahidin

NIP : 195901151986031005



15	Ferika Ikhtiar C	50	68		66	68		80											58	59		
16	Fiena Akmala Utamia	60	68		65	68		80											63	69		
17	Gilang Raka Sista	70			64	68		80											64	67		
8	Hanifah Najmah Taufik	67	68		65	68		80											66	53		
19	Helmi Iznan Ramadhan	57	68		60	68		80											56	61		
20	Irfanny Nurdiana	37	68		54	68		80											46	65		
21	Isti Riana Dewi	53	68		81			80											69	69		
22	Lina Puspasari	77			79			80											80	51		
23	Mayya Anisa Anggraeni	40	68		74			80											59	57		
24	Najib Ali Murtadlo	73			61	68		80											67	60		
25	Nuredhi Chahya Pramono	60			56	68		80											58	65		
26	Novie Dwi Suryani	53	68		61	68		80											55	67		
27	Prasinta Isna Dewi	70			95			80											68	64		
28	Putri Albina Purwadi A	63	68		73			80											68	59		
29	Risti Puspita Lestari	50	68		78			80											68	58		
30	Rizka Alfia	73			83			80											95	66		
31	Rizky Amalia Kamil	63	68		60	68		80											75	62		
32	Rosda Agung Abdilah	70			66	68		80											68	62		
33	Savira Erviani	66	68		69			80											64	61		
34	Setiawan Adi Nugroho	57			59	68		80											68	61		
35	Varis Muhammad Razaq	57			59	68		80											55	57		
36	Yakut Aghib Ganta N	67			68			80											65	61		

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. H. Toha Mustofa, M.Pd
NIP: 195611101979031005

Purwokerto,
Guru Mata Pelajaran

Siti Chamdiah, BA
NIP: 195204271980032003



Daftar Nilai Per KD

Mata pelajaran : Geografi

Semester : 1

Th. Pel : 2010/2011

kelas/Program : XII IPS 1/ IPS

No. Urut	Nama Siswa	Pengetahuan Dan Pemahaman Konsep															Jml Nilai	Rata2 UH/KD	3XRata2 UH/KD	Nilai UTS	Nilai UAS	Jml Nilai	Nilai Raport				
		KD. 1			KD. 2			KD.3			KD.4			KD.5													
		U	R.1	R.2	U	R.1	R.2	U	R.1	R.2	U	R.1	R.2	U	R.1	R.2											
	KKM																										
1	Abdan Arif Kuncoro	48	40	65	63	57	68	63	67		58	65		70				67		69	56						
2	Aditya Migi P	39	30	65	42	60	67	42	60		68			73				57		62	60						
3	Affiaah	46	50	65	50	60	67	50	60		65			70				47		61	63						
4	Agung Rahmandanu	50	40	65	70	54	65	70	75		55	65		65				51		58	70						
5	Alfania Tiarsasila	64	60	70	40	54	65	40	65		55	65		65				29		62	42						
6	Amalia Novita	56	40	65	40	60	67	40	65		53	65		65				53		70	63						
7	Amelia Annis Meida	52	50	65	46	57	67	46	65		-	65		65				53		74	72						
8	Anisa Bektiningsih	53	60	67	47	54	65	47	65		53	65		65				45		69	60						
9	Arga Noer A.M	51	40	65	60	30	65	60	67		50	65		65				55		80	55						
10	Atika Rossy Wijayanti	55	53	65	73	77	65	73	78		70			75				57		79	74						
11	Binar Mentari Putri	42	50	65	50	62	78	50	65		65			70				63		65	65						
12	Danan Cahyo H	62	50	65	56	54	68	56	65		48	65		65				69		64	63						
13	Dhanu Panji Gumilang	45	50	68	50	52	65	50	65		53	65		65				59		57	52						
14	Diannisa Kusuma W	55	70	65	56	53	65	56	65		53	65		65				57		71	53						

15	Dimas Rizky Satrio U	67	33	72	40	57	65	-	65	58	65	65	64	73	68		
16	Dosan Yudi Eka P	-	-	65	40	45	65	40	65	48	65	65	47	77	65		
17	Edwin Setyo A	29	50	65	50	60	67	50	65	55	65	65	39	58	70		
18	Hafidatun Awaliyah A	45	50	65	50	40	65	50	65	63	65	68	49	63	62		
19	Ilham Ksatria	50	50	65	37	45	65	37	65	53	65	65	55	70	62		
20	Indah Cahyaningrum	45	50	65	53	62	67	53	65	60	65	67	33	80	65		
21	Isna Diyanti M	54	43	65	-	68	67	-	65	60	65	67	85	80	65		
22	Kodria Sabardina	53	50	65	60	60	67	60	67	53	65	65	49	66	60		
23	Krisna Saputra	53	53	65	53	48	65	53	65	43	65	65	45	84	63		
24	Mar Atul Muvidah	63	53	68	56	48	65	56	65	50	65	65	49	85	60		
25	Mardiati	55	53	68	60	54	67	60	67	50	65	65	61	82	60		
26	Mutiara Dyah P.M	44	60	65	40	54	65	40	65	55	65	65	47	80	58		
27	Nahri Bondan	50	40	65	60	57	68	60	65	45	65	65	61	70	61		
28	Nugroho Anom L	68	40	75	56	40	65	56	65	63	65	68	63	71	63		
29	Nurul Huda Meidiana	40	-	65	47	48	65	47	68	55	65	65	49	66	43		
30	Pengesti Sekretariani	60	40	65	57	52	65	57	65	48	65	65	51	84	48		
31	Pipit Pitaloka	58	53	65	-	62	65	83	68	68		73	57	81	69		
32	Reyzan Agatha A	40	40	65	30	45	65	-	65	50	65	65	53	56	66		
33	Ria Hasanah	61	20	68	60	52	65	60	65	60	65	67	61	75	82		
34	Rizki Angga P	-	60	60	40	35	65	-	65	-	65	60	47	77	62		
35	Septian Setyo N	55	-	65	-	60	67	-	65	55	65	65	59	84	62		
36	Siti Hardiati S	41	50	65	70	80	75	70	75	63	65	68	55	66	65		
37	Wahyu Catur F	43	60	65	43	60	68	43	65	53	65	65	57	67	60		
38	Widhi Pinasthi Ayu A	48	30	65	47	43	65	47	65	70		75	57	70	65		

Mengetahui

Kepala Sekolah

Drs. H. Toha Mustofa, M.Pd

NIP : 195611101979031005

Purwokerto,

Guru Mata Pelajaran

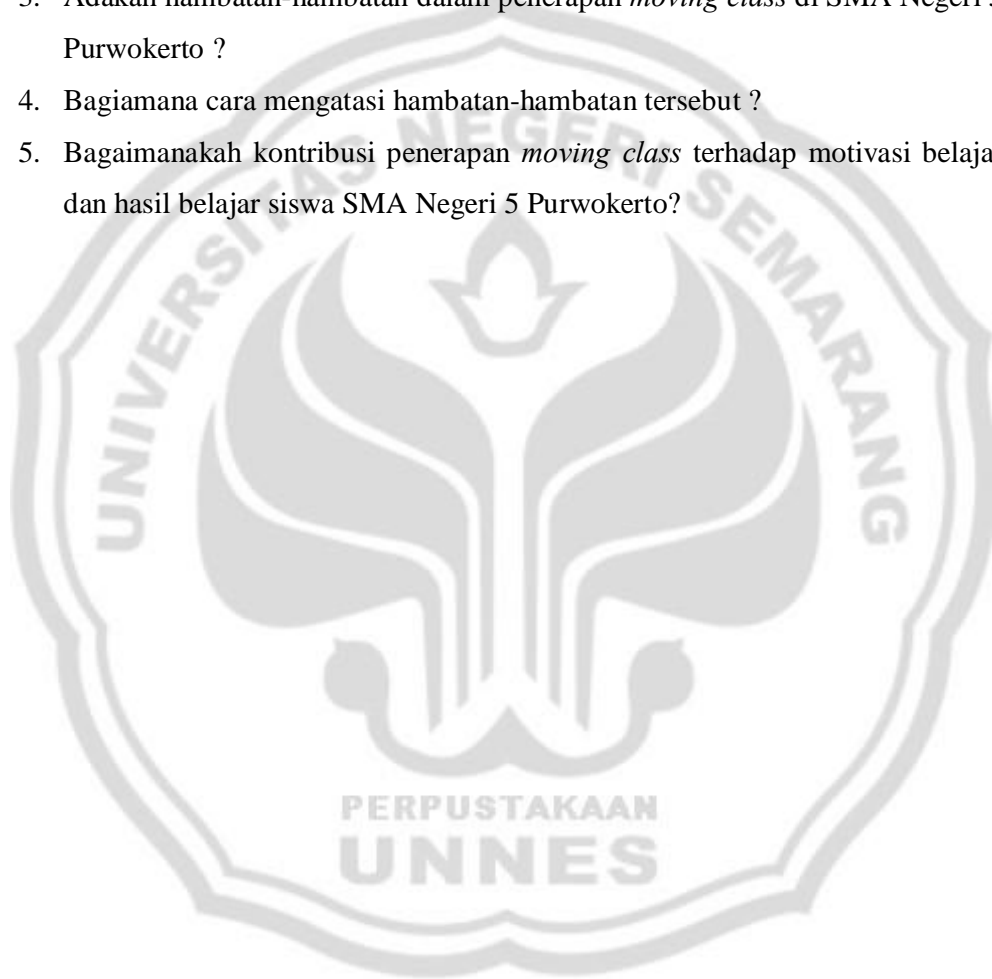
Drs. Jahidin

NIP : 19590115198603100



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU GEOGRAFI

1. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto?
2. Apa sajakah kelebihan dari penerapan *moving class* ?
3. Adakah hambatan-hambatan dalam penerapan *moving class* di SMA Negeri 5 Purwokerto ?
4. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?
5. Bagaimanakah kontribusi penerapan *moving class* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Purwokerto?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

A. Tanggapan Siswa Terhadap *Moving Class*

1. Apakah anda senang dengan adanya *Moving class* di sekolah?
2. Apakah *moving class* membuat anda cepat merasa lelah karena setiap ganti matapelajaran harus pindah kelas?
3. Bagaimana menurut anda dengan pernyataan "Kelebihan dari *moving class* adalah melatih kedisiplinan karena siswa dituntut untuk selalu datang tepat waktu"?
4. Apakah adanya sistem *moving class* di sekolah, dimana ruang kelas di desain sesuai karakteristik matapelajaran, membuat anda merasa termotivasi untuk belajar geografi?
5. Menurut anda, sebaiknya sekolah tetap menerapkan *moving class* atau tidak?

B. Tanggapan Siswa Terhadap Guru Geografi

1. Menurut anda apakah guru geografi anda bisa menggunakan sarana seperti OHP dan LCD?
2. Apakah guru geografi anda selalu menggunakan sarana seperti OHP, LCD, peta, atlas dan globe sebagai media pembelajaran sehingga anda dapat menerima materi dengan jelas?
3. Apakah guru geografi anda selalu jelas dalam menyampaikan materi sehingga anda bisa dengan mudah memahami materi?
4. Menurut anda, apakah guru geografi anda mengetahui bagaimana membuat anda menjadi tertarik terhadap materi pelajaran, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran?

C. Keaktifan Siswa Di Dalam Kelas

1. Apakah anda selalu bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum jelas?
2. Apabila guru geografi menyuruh anda untuk mencatat materi di buku tulis, apakah anda langsung mencatatnya?
3. Apabila anda diberi pertanyaan oleh guru mengenai materi pelajaran, apakah anda selalu menjawabnya?
4. Apabila guru memberikan tugas-tugas, apakah anda akan langsung mengerjakannya?



**LEMBAR OBSERVASI SARANA DAN PRASARANA
Di SMA NEGERI 5 PURWOKERTO**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Tidak Lengkap	Kurang lengkap	Lengkap	Sudah	Belum
1.	<i>Moving class</i>	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana b. Kelengkapan prasarana c. Pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru d. Pemanfaatan sarana dan prasarana oleh siswa		ç ç		ç	ç

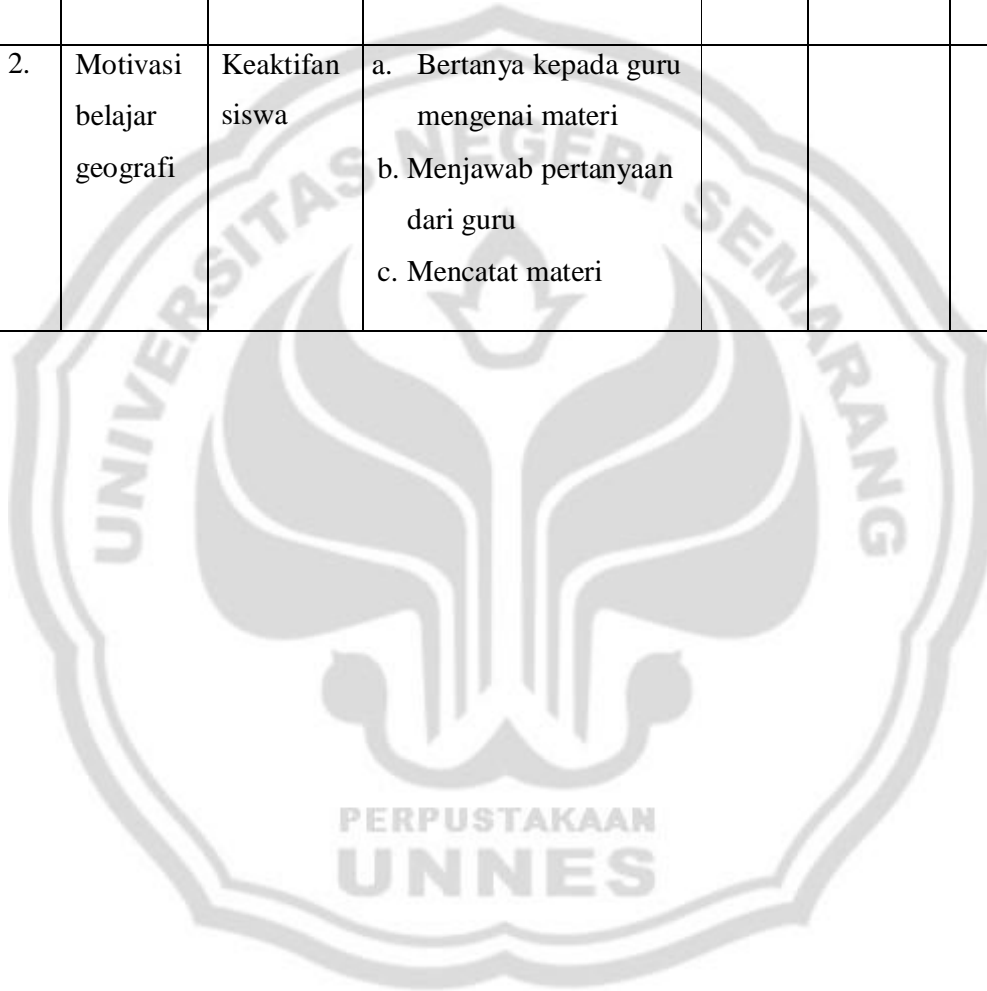
**LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA
DI DALAM KELAS GEOGRAFI
KELAS X-5**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
2.	Motivasi belajar geografi	Keaktifan siswa	a. Bertanya kepada guru mengenai materi b. Menjawab pertanyaan dari guru c. Mencatat materi	 §	§	



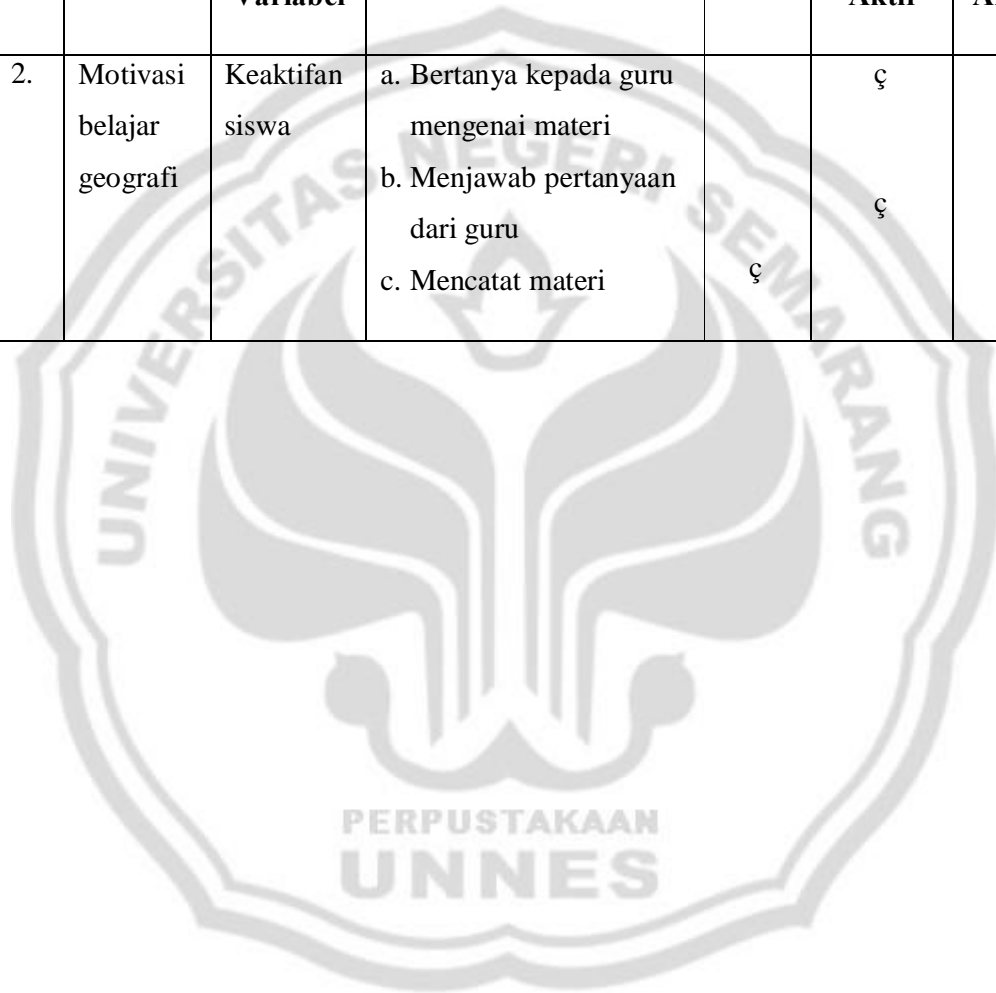
**LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA
DI DALAM KELAS GEOGRAFI
KELAS XI IS 3**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
2.	Motivasi belajar geografi	Keaktifan siswa	a. Bertanya kepada guru mengenai materi b. Menjawab pertanyaan dari guru c. Mencatat materi			☺ ☺ ☺



**LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA
DI DALAM KELAS GEOGRAFI
KELAS XII IS 1**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
2.	Motivasi belajar geografi	Keaktifan siswa	a. Bertanya kepada guru mengenai materi b. Menjawab pertanyaan dari guru c. Mencatat materi	ç	ç	





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Telp (024) 8508006. Kampus Sekaran, Gedung C-7, Gunungpati,
Semarang

Nomor : 124 /H37.1.3/PP/2011
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

13 JAN 2011

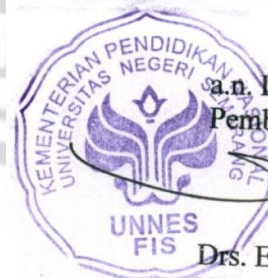
Kepada
Yth : Kepala SMA Negeri 5 Purwokerto
di Purwokerto

Dengan hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi
oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Besti Sumarlin
NIM : 3201407067
Semester : VII (tujuh)
Jurusan/prodi : Geografi / P.Geografi S1
Judul : Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Moving Class Sebagai
Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Geografi Di SMA Negeri 5
Purwokerto

Alokasi waktu : bulan januari 2011 s/d selesai
Sehubungan dengan hal tersebut, agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan
untuk mengadakan penelitian di **SMA Negeri 5 Purwokerto**

Atas perhatian dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih



a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,


Drs. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 1988031 001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua jurusan geografi
Fakultas ilmu sosial



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 PURWOKERTO**

Jl. Gereja No.20 Telp.(0281) 635277 Fax.(0281) 640697 Purwokerto 53115

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/220/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 5 Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : **BESTI SUMARLIN**
NIM : 3201407067
Program Studi : Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitiannya yang berjudul :
**"TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN MOVING CLASS SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI"** pada bulan Januari s.d.
Februari 2011 di SMA Negeri 5 Purwokerto.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Purwokerto, 28 Februari 2011

Kepala Sekolah,



Drs. H. Mustofa, M.Pd
Pemina

NIP. 195611101979031005